

Buletin

H a b a



Kesehatan Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2010

56



5
6

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 56 Th. X
Edisi Juli- September 2010**

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Iskandar Eko P
Hasbullah
Agung Suryo S

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika
M. Faiz Basyamfar
Rico Ferdian

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpsnt.nad@budpar.go.id
Website : www.bpsnt-bandaaceh.com.

Diterbitkan oleh :

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Workshop Budaya Religi

Wacana

Agung Suryo S

**Ranup dan Gaya Hidup Sehat
Masyarakat Aceh**

Fariani

**Pengobatan Tradisional Dalam
Masyarakat Aceh**

**Sebagai Usaha Pencapaian
Kesembuhan**

Titit Lestari

Tradisi Badapu Masyarakat Singkil

Hasbullah

**Konsepsi Peunyaket Donya Dan Ubat
Gampong Di Aceh**

Iskandar Eko P.

Aceh Surga Perokok

Juminar

**Gampong Siaga Dan
Permasalahannya**

Liza Fathiariani

**Konsep Sehat Dan Sakit Dalam
Budaya Aceh**

Sudirman

**Sehat dan Sakit dalam Dimensi Sosial-
Budaya Masyarakat Aceh**

Pustaka

*Lima Belas Tahun Balai Pelestarian
Sejarah dan Nilai Tradisional Banda
Aceh "Menjawab Tanggapan Era
Global"*

Cerita

Cemburu Bute

Cover

Tradisi Pajoh Ranup.

Tema Haba No. 57 Kapita Selektta Budaya

PENGANTAR

Redaksi

Buletin Haba No.56/XI/2010 kali ini merupakan edisi ketiga yang bertemakan Kesehatan Masyarakat Aceh dan Sumut Dalam Tinjauan Sejarah dan Budaya. Buletin kali ini merupakan ranah kajian kesejarahan dan kebudayaan mengenai kesehatan masyarakat di provinsi Aceh dan Sumut. Kajian ini diharapkan menjadi referensi awal bagi masyarakat peminat sejarah dan budaya dalam mendalami aspek-aspek lokalitas yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat, seperti konsepsi sakit, sehat, dan sistem pengobatan tradisional dalam masyarakat di kedua provinsi ini.

Penelusuran tentang kesehatan masyarakat merupakan fenomena yang unik, terutama untuk membangkitkan kembali kesadaran kolektif masyarakat, terutama di Aceh dan Sumut untuk menggali kembali akar-akar dari sistem pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional pula. Hal ini harus dilakukan, sebagai salah satu cara untuk melestarikan dan mencegah sistem pengobatan tradisional tidak punah atau menjadi termarginalkan dibandingkan pengobatan dan obat-obat tradisional dari negara luar yang ternyata juga mulai populer dan diminati oleh masyarakat di kedua provinsi bertetangga ini seperti .

Kesehatan masyarakat di Aceh dan Sumut menarik untuk ditelusuri sebagai suatu sistem kebudayaan lokal, khususnya dalam memahami konsep sehat dan sakit serta sistem-sistem pengobatan secara tradisionalnya. Selain itu, pola hidup dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan kearifan lokal dalam menjaga kesehatan, seperti tradisi *pajoh ramup* dan sebaliknya seperti kebiasaan negatif, seperti merokok masih perlu mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah di dalam menjaga kesehatan masyarakatnya.

Untuk itu, buletin kali ini kami sajikan artikel-artikel yang diharapkan dapat menjadi referensi mengenai Kesehatan Masyarakat Aceh dan Sumut Dalam Tinjauan Sejarah dan Budaya. Terbitan kali ini dapat menjadi reinterpretasi kearifan budaya masyarakat pada masa lalu, yang ternyata masih relevan untuk diaplikasikan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dengan mempelajari masa lalu, maka kita akan lebih arif dan bijak dalam menyikapi masa kini dan masa depan.

Redaksi

WORKSHOP BUDAYA RELIGI

Tidak terasa hari berganti hari, bulan suci yang telah dinanti-nanti umat muslim pun telah tiba. Bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah dimana seluruh pahala yang kita perbuat dilipatgandakan oleh Allah S.W.T. Untuk itu seluruh umat Islam berlomba-lomba mengisi bulan suci Ramadhan dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Kesempatan ini juga tidak disia-siakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk mengisi bulan suci Ramadhan dengan kegiatan Workshop Budaya Religi yang diselenggarakan 27 Agustus 2010.

Kegiatan workshop budaya religius ini dalam rangka mensosialisasikan pelestarian budaya dan menyambut dan mengisi kegiatan Ramadhan dalam masyarakat Aceh yang Islami. Melalui kegiatan ini Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh melaksanakan visi dan misi serta menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat dalam masyarakat Aceh.

Kegiatan workshop yang bertemakan "Gejala Dekadensi Moral dalam Masyarakat Aceh yang berakibat pudarnya karakter dan jati diri masyarakat Aceh" ini menghadirkan Prof. Yusni Saby, M.A (Guru Besar IAIN ar-Raniry) sebagai penceramah dan Drs. Aslam Nur, M.A (PD III Fak Adab IAIN Ar-Raniry) sebagai moderator. Dalam pembukaannya moderator memberikan gambaran tentang adanya dekadensi *akhlakul kharimah* dalam masyarakat yang dapat dilihat dari salah satu hadis yang menyebutkan mengapa Nabi Besar Muhammad SAW diutus Allah SWT ke Bumi. Hadis itu mengatakan, "*innamabuistu liutammima makarimal akhlak*", artinya "*sesungguhnya nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki budi pekerti manusia*". Jadi gejala dekadensi moral dalam masyarakat telah terjadi sebelum Islam lahir

dan itu sudah pada taraf yang sangat menguatirkan, sehingga Allah SWT menurunkan salah seorang "*uswatun hasanah*" atau sebagai contoh teladan, yaitu nabi Muhammad SAW.

Aktor yang sangat berperan dalam menjaga moralitas anak bangsa menurut Prof. Yusni saby, M.A tidak lain adalah orang tua baik itu ayah, ibu, dan anggota keluarga, guru dan pendidik, lingkungan dan masyarakat sekitar, pemimpin, yaitu formal, politik, birokrat, tokoh, leader, non formal, organizer, manager, broker, pier, dll.

Berhasil atau tidak berhasilnya menjaga moralitas tergantung dari peran aktor, kompetensi, metode yang dipakai, pondasi yang kuat, kondisi yang kondusif, komitmen, dan konsisten. Ada beberapa indikator keberhasilan "moralitas manusia", yaitu; memiliki rasa tulus ikhlas, jujur, terpercaya, punya rasa tanggungjawab, toleran, rasional, berkemauan dan kerja keras, ada rasa malu, sadar kesehatan dan keselamatan, tahun menghargai, sadar harga diri, tidak sombong, rendah hati, dispilin, bersih, hemat, sabar, patuh aturan, sadar kepada wujud dan pemberi wujud, sadar lingkungan, dan sifat-sifat lain yang selaras.

Dalam kegiatan workshop budaya religius ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh selain menyelenggarakan ceramah, juga melakukan kegiatan buka bersama dengan masyarakat sekitar kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Adanya kegiatan buka bersama dengan masyarakat sekitar menambah kedekatan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Ranup dan Gaya Hidup Sehat Masyarakat Aceh

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemology dari system pengetahuan masyarakatnya. System symbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.¹

Budaya membuat suatu suku bahkan bangsa menjadi unik bahkan menjadi ciri khasnya. Tapi kita juga tahu budaya ada sejak nenek-moyang kita dahulu dimana ilmu pengetahuan belum berkembang seperti saat ini. Sudah pasti budaya ikut membentuk kita sehingga kita menjadi seseorang seperti saat ini. Tapi dengan berkembangnya ilmu akhirnya kita menjadi pintar untuk mengetahui ada beberapa hal terkait budaya yang ternyata tidak tepat.

Seperti pada kebanyakan masyarakat tradisional di hampir semua daerah di Indonesia, tak terkecuali di Aceh, ilmu kesehatan tradisional yang muncul memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan masyarakatnya dan juga bergantung kepada kebiasaan-kebiasaan turun temurun dari nenek moyangnya.

Salah satu yang menarik untuk diangkat dalam topik kesehatan kali ini adalah budaya *pajoh ranub* yang sampai sekarang masih bertahan dalam masyarakat Aceh. Coba tengok di sebelah utara Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, di sepanjang jalan akan kita temui berjejer pedagang *ranub* yang tertata rapi. *Pajoh*

ranub bagai menjadi sebuah fenomena gaya hidup masyarakat Aceh. Fenomena gaya hidup ini menjadi menarik untuk dikaji, karena variabelnya semakin kaya dan dinamika sosialnya semakin menarik untuk diamati. Hal itu dikarenakan semakin terbukanya masyarakat, semakin majunya tingkat ekonomi, semakin bervariasinya desain yang dihasilkan dan semakin majemuknya pelintas budaya masing-masing bangsa.²

Gaya Hidup Sehat

Sebagai *animal symbolicum* (mahluk yang bersymbol), manusia memiliki berbagai symbol yang muncul dalam bentuk bahasa, seni, pengetahuan, sejarah, dan religi. Hubungan atau relasi antar manusia dapat dilakukan secara konseptual dan psikologis melalui pernyataan-pernyataan bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai ekspresi atau ungkapan pengalaman kehidupan manusia. Melalui ujaran dan tulisan, bahasa itu diungkapkan secara nyata dan dipahami oleh manusia

Makanan yang terbagi atas makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan memiliki implikasi lain, yaitu munculnya aspek simbolik. Melalui unsure simbolik makanan misalnya berupa jenis makanan pada berbagai peristiwa atau upacara yang dilakukan manusia, bentuk dan warna makanan, bahan makanan dan sebagainya maka makanan itu memiliki peran tertentu. Peran tersebut dapat berupa keterikatan

¹ Kuntowoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. xi.

² Kajian mengenai gaya hidup bisa dilihat pada Agus Sachari, *Sosiologi Desain* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hlm. 88.

sosial, terjalannya persahabatan, dan perubahan gaya hidup.³

Keterikatan sosial pada makanan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Peristiwa yang mengacu pada siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, menikah, dan kematian selalu dihadirkan dan ditandai dengan berbagai ritual yang dilengkapi dengan adanya ragam makanan, dan makan bersama baik dengan anggota keluarga maupun teman. Kebersamaan menjadi inti dari keterikatan masyarakat ketika makan bersama pada ritual tersebut.

Perubahan gaya hidup suatu masyarakat dalam kaitannya dengan makanan berkaitan juga pada perubahan budaya. Makanan alamiah yang berasal dari pertanian seperti *beras, gandum, jagung* menjadi lebih menarik lagi apabila diolah dengan lebih modern sesuai dengan tuntutan zaman. Makanan siap saji menjadi lebih diminati karena dianggap lebih cepat dan praktis sebab dapat menunjang kebutuhan masyarakat urban yang sangat sibuk bekerja. Dengan demikian perkembangan dan peningkatan perekonomian sebagian masyarakat juga membentuk kebiasaan makannya.

Perubahan gaya hidup muncul ketika orang lebih tertarik dengan makanan siap saji (*fast food*) yang ditawarkan di daerah pertokoan elit (dengan tempat yang nyaman dan menarik) dan hal itu dianggapnya dapat memberikan nilai tambah baginya. Selain itu perubahan gaya hidup tersebut juga membawa perubahan persepsi pada masyarakat terhadap makanan, yaitu munculnya persepsi masyarakat konsumtif (*the consumer society*) Perilaku konsumtif muncul karena adanya unsur teknologi, seperti iklan yang menawarkan berbagai kebutuhan manusia akan makanan. Melalui tayangan iklan baik pada media cetak

maupun elektronik, orang menjadi tertarik untuk membeli. Kesadaran manusia seakan terstruktur oleh keinginan, impian, imajinasi terhadap pesan yang disampaikan oleh "tanda" (*sign*) pada makanan (label makanan, tayangan iklan, penyajian di tempat mewah dan sebagainya).⁴

Ranup, Pajoh Ranup dan Budaya Aceh

Seperti masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Aceh tumbuh dan berkembang atas tradisi lokal dan pengaruh dari luar. Kedua faktor ini menyatu dan menjelma dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari sistem sosial dan budaya serta agama setempat. Salah satu tradisi yang sampai hari ini masih dapat kita jumpai yaitu tradisi *pajoh ranup*.

Pajoh ranup secara harfiah dapat diartikan makan sirih. Bagi orang Aceh *pajoh ranup* merupakan aktivitas yang sangat melekat pada kehidupan sehari-harinya. Namun dalam perkembangan masa, tradisi *pajoh ranup* kini mulai tergerus oleh budaya luar yang semakin hari semakin deras. Anak muda Aceh jaman sekarang bisa dipastikan lebih suka makan permen dari pada makan sirih atau *pajoh ranup*.

Jika kita tengok masa-masa lalu, para orang tua memiliki keyakinan bahwa tradisi mengunyah daun sirih yang di dalamnya berisi biji pinang, gambir, dan kapur sirih tersebut, diyakini mampu memberikan manfaat seperti memperkuat cengkeraman gusi pada gigi dan juga sebagai salah satu media dalam kegiatan-kegiatan ritual.

Sirih adalah tumbuhan yang mempunyai nilai yang tinggi dalam masyarakat Aceh. Ia merupakan sejenis tumbuhan memanjat (bisa mencapai ketinggian 10-15 kaki) yang membiak melalui keratan batang dan anak yang akan tumbuh dari batangnya yang merayap di tanah. Sirih selalu dikaitkan dengan semangat pada zaman kepahlawanan Melayu. Sehelai daun sirih bertemu urat yang dimakan bersama pinang, kapur dan gambir

³ V. Irmayanti Meliono-Budianto, "Dimensi Etis terhadap Budaya Makan dan Dampaknya Pada Masyarakat", dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004.

⁴ *Ibid.*

dikatakan dapat menaikkan semangat pahlawan yang bakal berjuang.

Dalam upacara pertunangan dan perkawinan, sirih dijadikan kepala hantaran dan merupakan bahan wajib bagi masyarakat Aceh. Dalam pengobatan tradisional, sirih banyak digunakan khususnya untuk penyakit yang dikatakan berasal dari gangguan makhluk halus. Sirih juga dijadikan sejenis *snack* oleh orang-orang tua. Sehelai daun sirih yang telah dibersihkan dicalit dengan sedikit kapur. Pinang yang telah diricih halus atau dipotong kecil diletakkan diatas daun bersama dengan gambir. Daun sirih kemudian digunakan untuk membungkus bahan ini sebelum dikunyah

Orang yang hendak *menyirih* atau makan sirih terlebih dahulu harus menyediakan kinang atau perlengkapan sirih yang terdiri atas ramuan pokok dan ramuan pelengkap. Ramuan pokok terdiri atas daun sirih, gambir, kapur sirih dan pinang. Sedangkan ramuan pelengkap antara lain pinang tembakau, kapulaga, cengkih, kunyit, dan juga daun jeruk nipis.⁵

Ramuan pelengkap jenisnya tidak sama antara satu orang dengan orang yang lainnya. Ada yang begitu lengkap ada yang menambah dengan satu atau dua jenis saja bahkan ada yang tidak menambahkan sama sekali. Ramuan yang diperlukan dilumat dengan dikunyah atau ditumbuk untuk mereka yang bergigi.

Pada awalnya orang *menyirih* tidak lain hanya dimaksudkan untuk penyedap mulut. Ramuan yang dicampurkan dengan bahan-bahan pelengkap lainnya memberikan rasa campuran antara *sepat* atau kelat, pedas, pahit dan lain sebagainya. Sehingga memberikan rasa hangat yang khas pada mulut.

Bagi orang yang baru mencoba, makan sirih akan terasa asing dan cenderung tidak enak. Bagi mereka yang tidak cocok akan berhenti sampai dengan taraf mencoba-

coba saja, sedangkan bagi mereka yang senang terasa semakin nikmat dan sulit melepaskannya lagi. Mr. J.G. Huyser, yang telah melakukan penelitian tentang pekinangan atau menyirih, mengatakan bahwa menyirih tidak berbeda dengan praktek perilaku kebiasaan kenikmatan yang lain seperti tembakau atau merokok, teh, kopi, madat dan lain-lainnya. Karena dalam aktifitas ini timbul adanya kenikmatan khas yang sulit dilepaskan.⁶

Ketika berlangsung musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, sirih hadir ditengah-tengahnya. Seperangkat sirih dengan berbagai macam ramuannya tersedia dan kadangkala juga tersedia *cubek* untuk melumat sirih dan pinang. Ketika musyawarah sedang berlangsung dan tidak menemukan hasil atau pikiran sudah suntuk, musyawarah berhenti sebentar dan waktu istirahat inilah yang digunakan untuk makan sirih yang telah tersedia tadi. Sirih dalam hal ini berfungsi untuk *mencharge* kembali pikiran, baru setelah itu musyawarah dilanjutkan kembali.⁷

Terdapat satu hal yang perlu diperhatikan dalam kebudayaan menyirih ini. Salah satu bagian yang digunakan untuk menyirih, yaitu pinang (*Areca Catechu*), diyakini memiliki beberapa manfaat yang berguna bagi dunia kesehatan. Khasiat biji buah pinang dapat digunakan untuk penyembuhan berbagai penyakit, seperti penyakit cacangan, kudis, disentri, difteri, batu ginjal, sariawan, dan mimisan.

Sirih selain sebagai obat tradisional yang bersifat turun temurun pada masyarakat, dan juga ramuan lainnya seperti kapur sirih dan tembakau secara klinis telah dibuktikan manfaatnya. Sehingga dapat dikatakan fungsi sirih dan ramuan sirih lainnya sebagai obat mendapat penjelasan lebih rasional dan ilmiah.

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal daun sirih sebagai bahan

⁵ Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, *Album Pekinangan Tradisional* (Jakarta: Depdikbud, 1991/1992), hlm. 1.

⁶ *Ibid.* hlm. 2.

⁷ *Wawancara* dengan Harun Keuchik Leumik, tanggal 23 September 2008.

untuk *menginang* dengan keyakinan bahwa daun sirih dapat menguatkan gigi, menyembuhkan luka-luka kecil di mulut, menghilangkan bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, dan sebagai obat kumur-kumur.

Sirih sebagai ramuan obat-obatan telah dipraktekkan oleh para *endatu* masyarakat Aceh sejak dahulu. Kitab *Mujarabat*⁸ yang merupakan kitab kuno masyarakat Aceh telah menyebutkan sirih berulang kali sebagai ramuan bahan obat-obatan. Naskah dengan tebal 152 halaman tersebut didalamnya tertulis berbagai ramuan obat dari berbagai penyakit. Adapun ramuan yang menggunakan sirih sebagai bahan ramuan obat antara lain disebutkan sebagai Obat Impoten/Obat Pengembang Zakar, Obat Demam, Obat Bisul Bernanah, Obat Sakit Cut, dan Obat Telinga Berair/Bernanah.

Keyakinan masyarakat yang berlangsung turun-temurun tersebut menggelitik para ilmuwan untuk meneliti guna membuktikan khasiat daun sirih secara klinis. Salah satu penelitian dilakukan di Laboratorium Biokimia Institut Pertanian Bogor (IPB). Tujuannya untuk mengetahui aktivitas antibakteri oleh daun sirih sekaligus membandingkannya dengan aktivitas antibakteri oleh fluor.

Hasil yang diperoleh para peneliti di IPB tersebut menunjukkan bahwa aktivitas minyak atsiri daun sirih sebagai antibakteri bersifat zona hambatan dan tidak lagi ditumbuhi bakteri. Daya antibakteri minyak atsiri daun sirih disebabkan oleh adanya senyawa fenol dan turunannya yang dapat mendenaturasi protein sel bakteri. Disebutkan juga bahwa salah satu senyawa turunan itu adalah kavikol yang memiliki daya bakterisida lima kali lebih kuat dibandingkan fenol.

Kehadiran fenol yang merupakan senyawa toksik mengakibatkan struktur tiga

dimensi protein terganggu dan terbuka menjadi struktur acak tanpa adanya kerusakan pada struktur kerangka kovalen. Hal ini menyebabkan protein terdenaturasi. Deret asam amino protein tersebut tetap utuh setelah denaturasi, namun aktivitas biologisnya menjadi rusak sehingga protein tidak dapat melakukan fungsinya.

Melihat cara kerjanya, aktivitas antibakteri minyak atsiri daun sirih tampak lebih efektif dibandingkan fluor pada pasta gigi yang biasa beredar di masyarakat. Faktanya minyak atsiri daun sirih memiliki aktivitas antibakteri yang lebih besar dibanding NaF yang banyak dipakai pada pasta gigi selama ini.

Selain dalam bentuk larutan murni, pengujian aktivitas antibakteri dilakukan juga dalam bentuk pasta gigi, yaitu pasta gigi yang mengandung NaF (F) dan pasta gigi yang mengandung minyak atsiri daun sirih (S). Hasil uji kedua pasta gigi tersebut memperlihatkan Pasta gigi F baru menunjukkan aktivitas antibakteri pada konsentrasi 0,75persen (b/b). Konsentrasi tersebut cukup tinggi mengingat kadar NaF yang biasa diberikan dalam pasta gigi hanya 0,2-0,3 persen. Maka dapat diduga, pasta gigi biasa yang mengandung NaF tidak memiliki aktivitas antibakteri terhadap S mutans. Pasta gigi S sudah menunjukkan aktivitas antibakteri pada konsentrasi 0,1persen(b/b). Aktivitasnya terus meningkat dengan meningkatnya konsentrasi minyak atsiri. Dalam penelitian itu memperlihatkan bahwa pasta gigi S memiliki aktivitas antibakteri lebih besar dibandingkan pasta gigi F di semua konsentrasi.⁹

Penutup

Seperti halnya proses perkembangan unsur budaya pada umumnya, kehadiran sirih sebagai "media" yang pada awalnya bersifat sederhana kemudian sesuai dengan perkembangan zaman mengalami perkembangan yang lebih kompleks.

⁸ Mengenai isi kitab *Mujarabat* baca selengkapnya dalam Hasimi, dkk., *Ramuan Obat-obatan Tradisional Dalam masyarakat Aceh: Kajian Salah Satu Aspek Naskah Kuno Kitab Mudjrabat* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1999/2000).

⁹ Hasim, "Daun Sirih sebagai Antibakteri Pasta Gigi", dalam <http://www.musaku.com/forumarchive/index.php/t-4802.html>

Kegunaan sirih dari yang sederhana sebagai bahan konsumsi sehari-hari sampai dengan yang lebih rumit dapat kita jumpai pada upacara-upacara resmi raja atau bangsawan, hidangan untuk tamu istimewa/khusus, upacara pinangan pengantin, sebagai benda pajangan, cinderamata dan juga dalam dunia seni.

Budaya menyirih atau *pajoh ramub* sudah lama dikenal pada masyarakat Aceh dan sudah berlangsung turun-temurun. Hal ini dapat kita lacak misalnya dari naskah *Kitab Mujarabat* yang menyebutkan berbagai kegunaan seperangkat sirih sebagai bahan obat-obatan. Dalam *Adat Aceh* juga disebutkan bagaimana perlengkapan sirih mendapat tempat yang begitu sakral dengan diaraknya berbagai keperluan ataupun tempat sirih pada acara kenegaraan. Bukti lain dari mengakarnya tradisi makan sirih ini adalah bahwa hampir di semua pelosok Aceh dikenali adanya budaya makan sirih, hal ini menunjukkan bahwa tradisi makan sirih

sudah berkembang lama dan telah mengalami persebaran ke berbagai wilayah Aceh.

Dalam bidang kesehatan daun sirih yang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia banyak sekali manfaatnya untuk pengobatan tradisional, dan sudah digunakan sejak jaman dahulu kala selain itu banyak sekali jenis penyakit yang dapat disembuhkan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, berbagai kajian ilmiah dibidang kesehatan telah membuktikan khasiatnya secara ilmiah

Dengan kata lain, gaya hidup sehat masyarakat Aceh telah berakar sejak jaman nenek moyangnya. Pengetahuan inilah yang kemudian diwariskan kepada generasi-generasi setelahnya. Generasi muda Aceh masa kini yang telah mendapat pencerahan yang lebih ilmiah lagi tentang tradisi nenek moyangnya sudah selayaknya untuk melestarikan tradisi *pajoh ramup*.

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Aceh Sebagai Usaha Pencapaian Kesembuhan

Oleh : Fariani

Pendahuluan

Di dalam kehidupan di dunia ini kesehatan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan sangat mahal harganya. Karena dengan jiwa dan raga yang sehat kita sebagai manusia dapat melakukan berbagai aktifitas dalam hidup ini. Mulai dari aktifitas dalam rumah hingga aktifitas di luar rumah. Oleh sebab itu ketika kesehatan mulai menurun maka tingkat kreatif manusia juga akan menurun, bahkan bisa dikatakan akan terhambat segala sesuatunya sehingga cita-cita atau harapan hidup tidak akan tercapai.

Kesehatan juga merupakan nikmat dan karunia Allah Swt yang wajib disyukuri. Kesehatan adalah keadaan badan yang sejahtera dan tidak sakit. Di samping itu sehat juga merupakan obsesi dari setiap insan di dunia ini agar tugas dan kewajiban hidup dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Tidak ada manusia di dunia ini yang ingin sakit, tapi apa daya ketika sakit melanda tubuh seseorang. Sakit yang di derita oleh manusia merupakan kelalaian dari manusia itu sendiri ketika sehat. Kelalaian tersebut diawali dari kebiasaan manusia itu sendiri yaitu mulai dari pola makan yang tidak sehat atau tidak memperhatikan kebersihan dari lingkungan hidupnya.

Sehat, kuat, selamat merupakan kondisi yang diidamkan oleh setiap orang, sehingga masyarakat banyak sering mengatakan bahwa kesehatanlah yang nomor satu. Maka tidak dapat di pungkiri lagi kesehatan sangat penting bagi kita. Ketika sakit setiap insan tidak akan berdiam diri, mereka akan terus berusaha untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya. Berbagai cara akan di tempuhnya selagi cara yang ditempuhnya masih dalam batas normal dan wajar demi kesembuhan dari penyakit yang

dideritanya. Untuk proses penyembuhan penyakit, ada sebagian masyarakat yang melakukan dengan menggunakan jasa medis (ilmu kedokteran) dan ada juga sebagian masyarakat lainnya yang menggunakan jasa pengobatan tradisional (dukun, tabib dan orang yang ahli dalam pengobatan tradisional). Masyarakat boleh memilih proses penyembuhan/berobat sesuai dengan keinginan dan keyakinannya untuk sembuh.

Mengenai perilaku pencarian pengobatan sakit umumnya menyangkut tiga pertanyaan pokok, yaitu:

1. Sumber pengobatan apa yang menurut anggota masyarakat mampu mengobati sakitnya
2. Kriteria apa yang dipakai untuk memilih salah satu dari beberapa sumber pengobatan yang ada
3. Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk memilih sumber pengobatan tersebut. Sumber pengobatan di dunia mencakup tiga sektor yang saling terkait, yaitu pengobatan rumah tangga/ pengobatan sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara tradisional, pengobatan medis yang dilakukan oleh perawat, dokter, puskesmas, atau rumah sakit, serta pengobat tradisional (Young, 1980). Kriteria yang digunakan untuk memilih sumber pengobatan adalah pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya, keyakinan terhadap obat/ pengobatan, keparahan sakit, dan keterjangkauan biaya dan jarak. Dari empat kriteria tersebut,

keparahan sakit menduduki tempat yang dominan (Young, 1980).¹

Pengobatan Tradisional

Pelayanan kesehatan yang ada di Indonesia ini tidak hanya saja pengobatan atau pelayanan kesehatan secara formal yang lebih dikenal dengan sebutan pengobatan secara medis (ilmu kedokteran) yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidang kesehatan secara ilmu kedokteran. Akan tetapi di Indonesia juga terdapat berbagai cara pengobatan secara tradisional yaitu yang lebih dikenal dengan pengobatan tradisional yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena pengobatan tradisional ini juga telah menunjukkan buktinya dalam bidang kesehatan yang mampu menyembuhkan suatu penyakit dan hal ini sudah diakui oleh masyarakat banyak.

Disamping pelayanan kesehatan formal, di Indonesia terdapat pula pelayanan kesehatan tradisional yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Pada tahun 1982 diperkirakan terdapat lebih dari 100.000 pengobatan tradisional (BATRA) yang tersebar di 60.000 desa dan kota di Indonesia. Cara pengobatan tradisional ada yang dengan ramuan obat baik obat asli Indonesia maupun dari luar Indonesia. Fitoterapi adalah istilah yang digunakan untuk pengobatan dengan ramuan obat yang berasal dari tumbuhan dan telah dibuktikan khasiatnya. Selain itu ada yang menggunakan media spiritual/kebatinan dan ada pula yang menggunakan peralatan atau rangsangan. Barangkali pelayanan kesehatan tradisional yang telah memberikan pendidikan atau latihan yang baku adalah akupuntur dan pijat refleksi.²

Menurut WHO (1978), pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, dalam melakukan diagnosis, prevensi dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan

fisik, mental maupun sosial. Pedoman utama adalah pengalaman praktek, yaitu hasil-hasil pengamatan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan.³

Ketika kita berbicara tentang obat dan pengobatan tradisional, tidak dapat dilepaskan dari masa lalu bangsa yang memiliki obat dan pengobatan tradisional tersebut. Karena obat dan pengobatan tradisional merupakan budaya dari suatu bangsa. Sebelum ilmu kedokteran berkembang, sejak dahulu masyarakat sudah melakukan pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional yang dilakukan adalah dengan cara meracik dan meramu berbagai jenis tumbuhan dan tanaman yang tumbuh subur disekelilingnya.

Perlu diketahui juga bahwa obat dan pengobatan tradisional pada jaman dahulu merupakan tumpuan masyarakat dalam menangani masalah kesehatan. Namun pengobatan tradisional mulai surut ketika sebagai akibat dari perkembangan ilmu kedokteran yang semakin pesat dan modern. Disisi lain disebutkan juga bahwa dengan kemajuan obat dan pengobatan modern manusia dapat tertolong dari maut. Namun perlu juga disadari bahwa pengobatan modern tidak selamanya bagus, tetapi juga memiliki kekurangan, terlebih bila pemakaian obat yang tidak sesuai dengan dosis. Dengan kata lain bahwa terdapat beberapa obat disamping dapat memberikan penyembuhan kepada penderitanya juga memiliki efek samping yang dapat membahayakan, oleh karenanya ada sebagian masyarakat yang menghenadaki kesembuhan kembali kealam sekitarnya untuk mencari alternative lain yang lebih murah dan sedikit menimbulkan efek sampingnya.⁴

Secara umum obat tradisional merupakan obat-obatan yang diolah secara tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Menurut kebiasaan yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, umumnya obat tradisional tersebut dibuat berdasarkan resep dari nenek

¹ <http://apotekputer.com/ma/index.php?>

² http://www.informasi-obat.com/index.php?option=com_content&task=view&id=275&Itemid=31

³ *ibid*

⁴ Drs.I Made Sumerta. Dalam jurnal penelitian BPKSNT Bali,NTB dan NTT edisi16 No16/V/2005)

Wacana

moyang, adat istiadat, kepercayaan, ataupun kebiasaan setempat. Obat tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, selain karena lebih mudah dijangkau oleh masyarakat baik dari segi harga maupun dari segi ketersediaannya.⁵

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa obat tradisional pada saat ini lebih banyak digunakan karena dianggap tidak terlalu menyebabkan efek samping dan bisa diterima oleh tubuh, namun ada juga yang beranggapan sebaliknya dan lebih mempercayai tenaga medis dalam hal penyembuhan suatu penyakit.

Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Pengobatan.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, selain melakukan pengobatan secara medis atau Ilmu Kedokteran dalam usaha pencapaian kesembuhan terhadap suatu penyakit, pengobatan tradisional juga diminati dan digunakan sebagai alternatif pengobatan untuk mencapai suatu kesembuhan dari suatu penyakit. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat Aceh yang ditunjukkan dari dulu hingga zaman semodern sekarang ini. Di mana bila seseorang mengalami sakit, sambil melakukan pengobatan secara Ilmu Kedokteran juga melakukan pengobatan secara tradisional dengan harapan segera sembuh dari sakit yang dideritanya. Pengobatan tradisional tersebut ada yang dapat dilakukan sendiri dan ada juga yang melalui orang lain.

Pada masyarakat Aceh terdapat beberapa tempat pengobatan tradisional yang sangat banyak dikunjungi oleh penderita suatu penyakit. Salah satu tempat pengobatan tradisional yang ada di Aceh adalah sebuah pengobatan tradisional yang berada di kawasan Aceh Besar. Tempat pengobatan tradisional tersebut sangat banyak dikunjungi oleh masyarakat Aceh yang datang dari berbagai daerah. Berbagai penyakit pun diyakini oleh masyarakat setempat dapat

disembuhkan ditempat tersebut, yaitu mulai dari penyakit lumpuh, penyakit gula, kolesterol yang berlebihan, serta penyakit lainnya. Pada setiap harinya pengunjung datang bergantian untuk berobat dengan berbagai penyakit. Bahkan mereka rela antri lama demi menunggu giliran berobat. Mereka yang datang berobat dengan usia yang bervariasi pula, mulai dari balita hingga orang tua bahkan lansia. Obat yang diberikan pun tidak hanya terbuat dari ramuan atau racikan dedaunan dari berbagai tumbuhan yang dianggap mengandung khasiat sebagai obat yang mujarab, akan tetapi juga sering ditambah sebotol air yang penggunaannya selain diusap pada bagian yang sakit juga dapat diminum sebagai obat.

Perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh masyarakat Aceh terhadap pengobatan tradisional ini adalah terlihat dari keseriusan masyarakat yang berkunjung ke tempat pengobatan tradisional secara terus-terusan dan berkesinambungan sampai penyakit yang dideritanya menjadi sembuh dan sehat kembali. Informasi tentang pengobatan tradisional ini begitu cepat berkembang dalam masyarakat Aceh, apabila seseorang berobat pada suatu tempat pengobatan tradisional dan berhasil sembuh dari penyakit yang dideritanya, maka orang-orang lain yang sedang sakit akan berusaha untuk berobat ke tempat yang sama dengan harapan sakitnya akan segera sembuh.

Proses pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang melakukan dengan menggunakan alat seperti rencong, obeng, lilin dan sebagainya. Bahkan ada juga yang melakukan pengobatan hanya dengan *meurajah* yaitu dengan membacakan doa doa terhadap sesuatu benda (air) yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Cara pengobatan tradisional lainnya adalah dengan cara mengurut dengan menggunakan minyak tertentu pada bagian yang sakit. Obat yang diberikan umumnya terbuat dari sumber daya alam yang ada disekeliling kita, mulai dari dedaunan, dari buah bahkan akar dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang kemudian diolah menjadi berbentuk pil,

⁵ http://my.opera.com/kumpulan_info/blog/obat-tradisional

bubuk dan obat oles seperti minyak yang bisa digunakan untuk mengurut bagian yang sakit.

Pengobatan tradisional ini tidak hanya terdapat di kawasan Aceh Besar, akan tetapi juga terdapat di kawasan Aceh lainnya. Salah satunya seperti yang terjadi dalam masyarakat Tangse. Kecamatan Tangse merupakan bagian dari Kabupaten Pidie. Masyarakat Tangse ini masih melakukan proses pengobatan tradisional pasca melahirkan, yaitu *Sale Madeung*. Ketika seorang wanita habis melahirkan melakukan biasanya akan melakukan penyembuhan terhadap tubuhnya. Peralatan yang diperlukan sangatlah sederhana, yaitu menyediakan balai atau dipan sebagai tempat untuk sale dan dibawah dipan itu ada terdapat sebuah tungku api sebagai pembakaran, yang diisi kayu dengan melalui proses pembakaran dari api berubah menjadi bara merah, barulah diatasnya diletakkan kayu-kayu kecil yang mengandung obat, seperti: kayu dadap, kayu rambutan, kayu cendana dll. Setelah semuanya tersedia maka wanita yang akan disale tidur diatas balai dan tungku dibawahnya mengepulkan asap dan mengenai tubuhnya hingga berkeringat. Lamanya proses sale ini tergantung kesanggupan dari wanita tersebut. Namun ada juga yang tidak membuat balai, karena sebagian rumah yang mereka huni adalah berbentuk rumah panggung. Dan tungku tersebut bisa langsung diletakkan dibawah rumah. Selain itu juga disediakan juga batu kali sebesar tempurung kelapa sebanyak tiga buah yang berbentuk agak gepeng (pipih) dan bisa juga berbentuk bulat, sehingga mudah untuk disandarkan pada perut perempuan yang tidurnya miring. Proses penyembuhan secara tradisional ini masih dilakukan oleh masyarakat Tangse, sementara di Kota Banda Aceh sudah jarang dilakukan.

Selain itu, perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh masyarakat Aceh adalah ketika seseorang sakit pengobatan pertama yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan obat tradisional yang ada disekitarnya. Sebagai contoh ketika anak sakit perut, obat

tradisional yang lazim dilakukan adalah dengan mengoleskan air remasan dari dedaunan yang dalam masyarakat Aceh sering disebut dengan *on seureune* (daun dari bunga taik ayam). Bahkan ada yang melakukannya dengan mencampurkan sedikit minyak tanah dan mengoleskan pada perut yang sakit. Contoh pengobatan tradisional lainnya yang dapat langsung dilakukan adalah ketika seseorang mengalami gangguan pada buang air besar (mencret), obat yang biasa digunakan adalah dengan memakan pucuk daun delima. Selain itu masih ada lagi khasiat oba tradisional yang ada di sekitar kita, seperti ketika seseorang mengalami sakit kepala maka hal yang lazim dilakukan selain minum obat dari apotik adalah dengan mengambil sepotong kayu manis yang kemudian digosok ke sebuah benda (cobek) dengan menggunakan sedikit air hingga menjadi semacam crem yang kemudian ditaruh di dahi, sakit kepala pun akan segera pulih. Contoh pengobatan tersebut merupakan hal yang sudah sering dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa contoh pengobatan tradisional tersebut, masyarakat dapat langsung merasakan manfaatnya, yaitu setidaknya sakit yang diderita oleh seseorang dapat berkurang dan berangsur-angsur sembuh. Karena ada yang beranggapan bahwa proses pengobatan dan juga obat tradisional mampu menyembuhkan suatu penyakit, maka menyebabkan pengobatan tradisional dan obat tradisional tertentu semakin diminati oleh masyarakat banyak.

Pengobatan tradisional yang ada dalam masyarakat Aceh sampai saat ini masih diminati dan dilakukan oleh segenap masyarakatnya. Hal ini terlihat banyaknya pengunjung (dalam hal ini penderita sakit) yang pergi berobat ke berbagai tempat pengobatan tradisional yang ada di Aceh ini. Pengobatan tradisional ini di minati oleh masyarakat selain tidak memakan biaya yang mahal, juga karena obat tradisional tersebut dianggap manjur dengan khasiat obat yang luar biasa sehingga dapat menyembuhkan sakit. Namun ada juga yang

Wacana

merasa tidak puas dengan pengobatan tradisional sehingga mereka lebih memilih berobat ke rumah sakit atau Dokter Spesialis. Hal ini kembali kepada Kekuasaan Allah yang menentukan sembuh tidaknya seseorang itu dari penyakit yang dideritanya. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berusaha terus untuk mencapai kesembuhan.

Penutup

Kebahagiaan hidup ini adalah dambaan dari setiap umat manusia yang hidup di muka bumi ini. Untuk bisa meraih kebahagiaan hidup kita harus bisa memenuhi syarat tertentu, syarat tersebut adalah kesehatan. Karena dengan kesehatan manusia dapat melakukan dan menyelesaikan berbagai aktifitas kehidupan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun ketika sakit melanda, maka aktifitas dalam berbagai hal di dunia ini akan terhambat pula sehingga tingkat kebahagiaan hidup akan semakin berkurang atau menurun. Dan hal yang lazim dilakukan oleh penderita

sakit adalah berusaha untuk sembuh dengan cara berobat. Dalam hal pengobatan, ada yang melakukan pengobatan dengan cara Ilmu Kedokteran (rumah sakit) dan ada juga yang melakukan pengobatan secara tradisional.

Dalam masyarakat Aceh pengobatan secara tradisional bukan sesuatu yang aneh lagi. Pengobatan secara tradisional sudah menjadi alternatif menuju kesembuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pengobatan tradisional ini ada yang dilakukan ditempat pengobatan tradisional, ada juga pengobatan tradisional yang dapat langsung dilakukan sendiri tanpa menggunakan jasa pengobatan tradisional ditempat pengobatan.

Perilaku masyarakat Aceh terhadap pengobatan tradisional jelas terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apabila seseorang menderita sakit, hal yang dapat dilakukan sebelum berobat ke Dokter adalah dengan berobat secara tradisional yaitu dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya.

Fariani,S.Sos. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

TRADISI BADAPU MASYARAKAT SINGKIL

Oleh : Titit Lestari

Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia. Apabila terserang penyakit dan tidak langsung di atasi maka akan mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam proses penyembuhan penyakit dan perawatan kesehatan, selain obat-obatan yang berasal dari industri farmasi, banyak ditemukan pengobatan tradisional yang merupakan khasanah budaya bangsa.

Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih menjunjung tinggi warisan budaya bangsa. Salah satu di antaranya adalah dengan melestarikan tradisi pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit dan merawat kesehatan tubuh. Demikian halnya tentang kesehatan reproduksi. Pada masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai ritual yang beragam dalam memulihkan kesehatan ibu pasca melahirkan.

Pandangan Antropologis Kruckman (dalam Yanita, 2000) merasa bahwa ritual pasca melahirkan dapat secara simbolis meletakkan "selimut" dukungan emosi yang hangat dan aman pada ibu, melalui tindakan ritual seperti memijat, memberikan makanan khusus, membacakan puisi dan lagu disampaikan pesan bahwa perasaannya, kekhawatirannya, ketakutannya, walaupun menyebabkan perasaan tidak nyaman, merupakan suatu hal yang normal dan akan berlalu.¹

Refleksi dari pendapat di atas banyak ditemukan ritual-ritual yang diberlakukan pada wanita pasca melahirkan dengan tatacara yang umumnya bertujuan baik guna mempercepat proses penyembuhan

baik penyembuhan secara fisik maupun psikis. Keberadaan perawatan tradisional dengan berbagai ritualnya saat ini sudah mulai ditinggalkan terutama pada masyarakat modern atau masyarakat kota dengan lingkungan yang kurang mendukung atau pada lingkungan yang heterogen. Pada masyarakat yang heterogen umumnya akan memunculkan perilaku budaya baru dan meninggalkan perilaku budaya daerah asal.

Era Globalisasi di abad XXI dan kemajuan teknologi dunia maya ternyata tidak mampu 'melengserkan' beberapa praktik-praktik ritual tradisional dari sekelompok orang-orang yang masih memegang kuat tradisi seperti halnya masyarakat Singkil di Provinsi Aceh. Salah satu praktik ritual tersebut berasal dari kepercayaan tradisional masyarakat Singkil yang dikenal dengan penyebutan badapu.² Kerumitan pelaksanaan tradisi badapu ini lama-lama mulai ditinggalkan mengingat masyarakat sekarang sudah tidak memasak di tungku dan juga didukung oleh tingkat pendidikan yang semakin tinggi sehingga mereka akan selalu melakukan tindakan dengan alasan-alasan yang rasional jika sebuah tindakan tidak ada alasan yang rasional maka kegiatan tersebut cenderung ditinggalkan.

Tradisi perawatan ibu sehabis melahirkan tidak hanya ada di Indonesia tetapi juga di beberapa negara yang umumnya masih memegang tradisi sebagai contoh masyarakat melayu dan masyarakat-masyarakat di negara berkembang lainnya.

Tradisi Badapu

Badapu berasal dari kata dapur yang artinya "naik dapur". Pada masyarakat

¹ Yanita, A. 2000. *Persepsi Perempuan Primari Tentang Dukungan Suami dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi Pascasalin*. Jakarta : Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara

² Pada masyarakat aceh tradisi ini dikenal dengan istilah *madeung*.

pinggiran (pedesaan), ibu setelah melahirkan akan ditempatkan di dapur, dengan membuat bale-bale berukuran 1 X 2 m sebagai tempat tidur dan di sampingnya dibuat tungku dengan bahan bakar dari kayu jenis tertentu. Pada masyarakat perkotaan, ibu nifas masih melaksanakan tradisi badapu, namun tidur di kamar dan tungku diganti dengan kompor, sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar akibat asap yang ditimbulkan dan juga ramah lingkungan.

Tradisi badapu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan bagi seorang ibu setelah melahirkan di mulai dari hari ke 7 sampai hari ke 60 (untuk kelahiran anak pertama) dan hari ke 40 (untuk kelahiran anak selanjutnya).

Ada beberapa ritual yang harus dijalankan ibu nifas saat menjalankan tradisi badapu, yaitu memanaskan tubuh ibu pada pagi dan sore hari dengan nyala api tungku; memulihkan kondisi perut ibu setelah melahirkan menggunakan batu bata atau kelapa muda yang sudah dipanaskan ditungku lalu dibungkus dengan kain dan daun mengkudu, lalu diletakkan di atas perut ibu, setelah dingin dipanaskan kembali; memulihkan alat genital ibu dengan menggunakan batu kerikil kecil kira-kira sebesar bola pimpong yang dipanaskan dalam abu tungku, lalu dibungkus dengan kain dan daun kunyit kemudian ditempelkan pada vagina, setelah dingin dipanaskan kembali.

Makanan Saat Melaksanakan Tradisi Badapu

Pada saat menjalankan tradisi badapu, ibu nifas dilarang mengonsumsi beberapa jenis bahan makanan seperti: telur, kerang, udang, ikan tongkol, susu, pepaya, pisang, nenas dan cabe. Sedangkan bahan makanan yang boleh dikonsumsi seperti : ikan segar, ikan asin, ikan teri, yang pengolahannya dengan cara digoreng kering, dibakar atau digongseng. Jenis sayuran yang bisa dikonsumsi adalah : daun singkong, daun katu dan daun pepaya, yang dimasak dengan cara direbus. Karena adanya pembatasan terhadap konsumsi air, maka

sayur yang direbus tadi, airnya diperas sehingga mengandung sedikit air.

Selain itu ibu nifas tidak diperbolehkan minum air putih namun meminum air yang khusus diramu, yang disebut dengan "minuman mentah". "Minuman mentah" terbuat dari daun pepaya, daun ahu-ahu, daun wang digiling halus, diminum selama tiga hari. Pada hari berikutnya, daun yang digunakan adalah daun rajo-rajo, daun capo, daun piladang, daun paruntas, daun inai, daun pegaga, daun kancing baju, daun kacang kayu, daun lancing, daun nenas dan lain-lain yang dicampur dengan kunyit, jahe, jeruk nipis, dan digiling halus. Daun-daun tersebut digunakan secara bergantian selama menjalankan tradisi badapu. Minuman mentah bermanfaat untuk mengeringkan luka dalam perut dan mengeluarkan darah kotor.

Selain itu, sebagai pengganti air putih, dibuatkan "minuman pariuk" yaitu rebusan beberapa macam daun-daun kayu dicampur rempah-rempah sebanyak dua liter. Daun yang digunakan adalah daun sedukung anak, daun rajo-rajo, daun kancing baju, daun piladang, daun inay, daun pegaga, daun capo, daun kacang kayu, daun nangka, daun lancing dan tambahkan cengkeh, pala, ketumbar, kayu manis, lalu direbus dengan air sebanyak dua liter. Apabila minuman pariuk tersebut sudah habis, dapat ditambahkan air untuk direbus kembali. Setelah tiga hari, daun-daun diganti dengan yang baru untuk dibuat rebusan kembali. Minuman pariuk ini bermanfaat untuk mengeluarkan darah kotor/darah putih.

Alasan tentang makanan yang boleh dimakan oleh ibu nifas saat melaksanakan tradisi badapu yang berupa nasi, ikan yang digoreng / dipanggang sampai kering adalah supaya rahim dan alatewanitaan cepat kering dan jenis bahan makanan lain dilarang untuk dikonsumsi seperti ayam; daging; tempe; tahu; sayur-sayuran (daun singkong, daun katu, kacang panjang, bayam). Buah-buahan yang tidak banyak mengandung air (jeruk, apel, pisang) boleh dikonsumsi dengan alasan agar supaya alatewanitaan cepat kering.

Tradisi Badabu Dalam Konteks Kekinian

Makanan dalam konteks budaya merujuk pada persoalan-persoalan praktis serta perilaku konkrit masyarakatnya. Kepercayaan suatu masyarakat tentang makanan berakibat pada kebiasaan makan dan berpengaruh pada kondisi gizinya. Dalam antropologi kebiasaan makan sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena menyangkut tentang cara memasak, suka dan tidak suka, serta adanya berbagai kepercayaan (religi), pantangan-pantangan dan persepsi mistis (tahayul) yang berkaitan dengan kategori makan: produksi, persiapan dan konsumsi makanan.³ Melalui fenomena itu, dan dalam perkembangannya, kategori makan akan berhadapan dan berkaitan dengan kategori-kategori budaya lainnya seperti, kategori kehidupan sosial, agama, kehidupan perekonomian, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Peran makanan dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan – hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi-sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dengan berbagai dampaknya. Dengan kata lain, kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekedar mengatasi tubuh manusia saja, melainkan dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan.

Kategori makan yang muncul adalah makanan yang boleh dimakan dan makanan yang tidak boleh dimakan. Kategori tersebut berasal dari latar belakang budaya masyarakat yang mengizinkan orang untuk memakan makanan tertentu. Latar belakang budaya dapat berasal dari pandangan tradisional atau adat istiadat, pandangan hidup (way of life) ataupun agama. Memakan makanan yang diizinkan berarti patuh dan taat pada norma budaya yang ada, tetapi sekaligus membawa “keselamatan” bagi

dirinya agar tidak berada pada jalan sesat atau melakukan pelanggaran.⁴

Makanan yang tidak boleh dimakan berarti makanan tersebut dianggap sebagai makanan yang tidak sepatutnya dimakan (haram) karena tidak diizinkan oleh norma budaya yang ada dan agama. Orang akan tidak bahagia atau keselamatan terancam karena memakan makanan yang seharusnya tidak boleh dimakan. Dalam tradisi badapu banyak pantangan-pantangan dalam hal makanan. Pantangan yang diberlakukan ini bertujuan agar si ibu yang habis melahirkan segera dipulihkan kondisinya seperti sedia kala. Tetapi yang menjadi pertanyaan, jika terdapat banyak pantangan makanan yang boleh dimakan maka apa implikasi terhadap kesehatan ibu yang baru melahirkan ? Karena tradisi ini adalah salah satu bentuk budaya yang merupakan hukum bersama, maka apa jadinya jika tradisi ini tidak diikuti oleh masyarakatnya ?

Tradisi badapu ini, telah dilakukan secara turun temurun dari sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan oleh masyarakat Singkil sampai sekarang. Meskipun, ibu nifas memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan tidak setuju terhadap tradisi badapu, namun tetap harus melaksanakan tradisi tersebut karena untuk menghargai dan menyenangkan hati orang tua.

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat di atas ada sebagian yang bernilai positif ada sebagian juga yang bernilai negatif. Kebiasaan makan pada ibu hamil yang dilakukan secara tradisi turun temurun kadang-kadang tanpa alasan yang rasional justru sering merugikan individu. Sebagai salah satu contoh bahwa makanan ibu melahirkan dalam tradisi badapu adalah pilihan makanan yang terbatas sehingga tidak memberikan pilihan yang luas akan keanekaragaman jenis makanan. Akibatnya

³ Foster, George, M., Anderson, Barbara, Gallatin., 2006. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia. Hal. 313.

⁴ V. Irmayanti Meliono-Budianto, Dimensi Etis terhadap Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat, *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004*. Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia : Jakarta Hal. 68.

justru ibu yang habis melahirkan kekurangan gizi akibat pembatasan makanan tersebut. Justru makanan-makanan yang dipantang umumnya adalah makanan-makanan dengan nilai gizi tinggi yang justru sangat diperlukan bagi ibu melahirkan.

Pada tradisi badapu, selain adanya pantangan mengonsumsi beberapa jenis bahan makanan, ternyata ada juga sisi positifnya. Sisi positif tersebut di antaranya bahwa ibu nifas setiap pagi meminum "minuman mentah" yang terbuat dari daun-daunan yang digiling halus dan dan "minuman periuk" yang terbuat dari rebusan daun-daunan, yang memiliki banyak khasiat untuk kesehatan ibu nifas. Pada ramuan tradisional ini umumnya banyak terdapat zat-zat yang justru baik bagi kesehatan dibanding obat-obatan kiamiwi. Dalam istilah kesehatan ritual ini sering disebut dengan *ethnomedicine*.

Ethnomedicine adalah tradisi penyembuhan yang ditemukan pada setiap kebudayaan masyarakat. Praktek pengobatan ini menunjukkan bahwa ritual praktek-praktek penyembuhan memiliki efek pada tingkat fisiologis, psikologis, emosional, simbolis, dan sosial, yang selanjutnya menyediakan mekanisme penyembuhan. Banyak praktek *Ethnomedical* dapat memberikan kontribusi penting untuk perawatan kesehatan masa depan, seperti tumbuh-tumbuhan memberikan kontribusi terhadap perkembangan farmakope biomedis. Sebuah "obat antropologi" berasal dari praktek-praktek kesehatan antar lintas budaya dipamerkan dalam pengobatan alternatif dan komplementer digunakan oleh orang di seluruh dunia, memberikan kontribusi kemungkinan-kemungkinan baru bagi dokter dengan memperluas perspektif sumber daya kesehatan.⁵

Sedangkan sisi negatif dari tradisi ini adalah minimnya air yang boleh diminum para ibu pekau ritual ini. Jumlah air "minuman pariuk" yang diminum ibu nifas,

bila dibandingkan dengan kebutuhan air yang harus dipenuhi sehari, masih kurang dari dua liter. Seharusnya ibu nifas minum paling sedikit dua liter atau lebih banyak lagi. Oleh karena itu, ibu nifas yang melaksanakan tradisi badapu, selain minum "minuman periuk" harus ditambah dengan minum air putih agar kebutuhan cairan tubuh terpenuhi, sehingga ibu kekurangan cairan tubuh dan tidak menderita gangguan sakit pinggang, seperti yang sering dialami ibu nifas saat melaksanakan badapu.

Pada umumnya masyarakat yang mempunyai pendidikan cukup dan tinggal di daerah perkotaan mereka masih menyelenggarakan tradisi ini dengan beberapa persyaratan. Mereka akan melakukan kegiatan ini jika tahapan-tahapan tersebut dapat diterima dan dijelaskan secara rasional akan memberikan efek menyehatkan. Sedangkan jika ada tahapan yang dirasa kurang sesuai dengan kesehatan maka akan cenderung ditinggalkan. Tetapi untuk daerah pedesaan yang masih erat memegang tradisi kondisi seperti ini sulit dilakukan. Adanya kekhawatiran bahwa jika tidak mengikuti ritual ini akan berakibat buruk dan juga berakibat kurang baik di mata masyarakat.

Bagi para anggota masyarakat, makanan dibentuk secara budaya, sehingga sesuatu yang akan dimakan memerlukan pengesahan budaya. Sedemikian kuat kepercayaan mengenai apa yang dianggap makanan dan apa yang dianggap bukan makanan sehingga terbukti sangat sukar untuk meyakinkan orang menyesuaikan makanan tradisional mereka demi kepentingan gizi yang benar. Tidak ada manfaatnya untuk menyarankan makanan yang seimbang apabila makanan yang disarankan itu melanggar kepercayaan inti yang bertalian dengan pantangan makanan.

Kondisi sosio-kultural masyarakat adalah penyebab utama para ibu-ibu yang habis melahirkan melakukan ritual badapu. Sebagai salah satu contoh dalam pandangan sosiokultural masyarakat berkembang paradigma bahwa langsing adalah kondisi ideal seorang wanita, cantik adalah kunci

⁵ Michael Winkelman, 2009, *Culture and Health : Applying Medical Anthropology*, Jossey-Bass A Wiley Imprint : San Francisco

menuju sukses, dan cantik adalah inti dari seorang wanita telah mendorong wanita untuk berusaha menuju kriteria tersebut dengan berbagai cara.¹ Selain alasan kesehatan, ritual badapu bertujuan agar perempuan tetap menjadi perempuan dalam kondisi ideal yaitu “cantik”. Kondisi ideal “cantik” inilah yang kadang-kadang seolah-olah “memperkosakan” hak perempuan untuk lebih bebas secara lahir dan batin pasca melahirkan guna mendapatkan perasaan yang “nyaman” pasca melahirkan tanpa adanya aturan-aturan yang justru memberatkan. Tuntutan “cantik” dalam arti badan terjaga tidak “melarat” sehabis melahirkan, mendorong para ibu nifas mengikuti berbagai aturan yang kadang-kadang bertentangan dengan aturan kesehatan yang seharusnya.

Sebagai langkah agar kondisi ibu nifas/ibu habis melahirkan merasa nyaman dan memperoleh “selimut” yang tepat maka perlu ada upaya pemerintah

mensosialisasikan perawatan-perawatan ibu nifas yang sesuai dengan kaidah kesehatan dengan menggali potensi-potensi kearifan lokal yang bernilai positif bagi kesehatan dan tidak menyarankan ritual-ritual yang justru bertentangan dengan ilmu kesehatan. Pemerintah diharapkan lebih proaktif dalam menggali kearifan lokal yang sesuai dan memberikan arahan yang persuasif jika ditemukan ritual-ritual yang justru bertentangan dengan ilmu kesehatan yang nantinya akan berakibat lebih fatal. Pada dasarnya masyarakat kita mempunyai kearifan lokal yang dapat dijadikan bahan pengembangan bagi pengobatan modern di masa mendatang. Biaya kesehatan yang sangat mahal justru dapat menjadi penyebab masyarakat enggan untuk bersentuhan dengan dunia medis. Perlu ada tindakan medis yang nyata untuk dapat mendekatkan diri dengan kearifan lokal masyarakat setempat guna mencari alternatif agar pengobatan menjadi sesuatu yang terjangkau bagi siapapun.

¹ Eisler, Richard M. And Michel Hersen, 2000, *Handbook of Gender, Culture, and Health*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc : New Jersey. Hal. 235.

Titit Lestari, S.Si adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Konsepsi Peunyaket Donya Dan Ubat Gampong

Oleh : Hasbullah

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.504 pulau,¹ dan didiami sekitar 740 etnis.² Setiap etnis memiliki sistem pengetahuan dalam menyikapi seluruh aspek kehidupannya dan memiliki kearifan untuk mempertahankan diri, baik secara masal maupun individual. Kearifan yang dimaksud dalam konteks ini adalah sistem pengetahuan tentang penyakit lokal dan sistem pengobatan tradisional yang diyakini bermanfaat sehingga menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan dari masyarakat.

Di provinsi Aceh, tradisi pengetahuan tentang penyakit dan pengobatan dalam menyikapi lingkungan sudah sangat lama dikenal. Pengetahuan itu antara lain, pengetahuan terhadap berbagai kategori penyakit. Mereka membagi menjadi dua jenis penyakit, yaitu "penyakit medis" dan "*peunyaket donya*".³ Selain itu, mereka juga telah memahami sistem pengobatan medis dan juga tidak meninggalkan sistem pengobatan dengan *ubat gampong*⁴ terhadap penyakit dan tidak terdeteksi secara medis. Dalam konteks ini tidak dibahas keseluruhan penyakit dan sistem pengobatan penyakit yang sudah dapat ditangani secara tindakan medis, namun lebih ditekankan pada aspek konsep masyarakat Aceh tentang kearifan

dalam menyikapi *peunyaket donya* dan penanganan dengan *ubat gampong* dalam resep lokal

Konsep Sehat dan Sakit Dalam Konteks Lokal

Konsep sehat dan kesehatan merupakan dua hal yang hampir sama tapi berbeda. Konsep sehat menurut Parkins (1938) adalah suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dan berbagai faktor yang berusaha mempengaruhinya⁵. Sementara White (1977) menuturkan bahwa sehat adalah suatu keadaan di mana seseorang pada waktu diperiksa tidak mempunyai keluhan ataupun tidak terdapat tanda-tanda suatu penyakit dan kelainan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1957, mendefinisikan konsep sehat sebagai suatu keadaan dan kualitas dari organ tubuh yang berfungsi secara wajar dengan segala faktor keturunan dan lingkungan yang dimiliki. Sementara pada tahun 1974 konsep WHO, menyebutkan bahwa sehat adalah keadaan sempurna dari fisik, mental, sosial, tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan.⁶ Pada ranah lokal Moechtar Djalal, dkk., mengatakan bahwa seseorang dikatakan sehat apabila beradam dalam keadaan biasa. Dalam pengertian, tidak mengalami gangguan dalam aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan jasmaninya serta tingkah lakunya dapat diterima oleh masyarakat sekelilingnya.⁷

Sebagai mayoritas penganut muslim, masyarakat Aceh berkeyakinan

¹ Laporan Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2005, berdasarkan ketentuan Pasal 121 UNCLOS tahun 1982.

² <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2611909> dan <http://www.iseeindonesia.com/>

³ Penyakit akibat perbuatan dunia, seperti teluh, guna-guna, santet, dan sejenisnya akibat perbuatan orang lain yang tidak menyenangkan atau ada persoalan yang sangat berat sehingga mengirimkan penyakit agar orang lain menderita.

⁴ Obat-obatan tradisional khas Aceh

⁵ www.kompasiana.com, *Konteks Sehat, Perspektif Islam*, diakses 30 Juli 2010.

⁶ *Ibid.*

⁷ Mochtar Djalal et.al, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Provinsi Daerah istimewa Aceh*, Banda Aceh: Proyek Dukumentasi Kebudayaan Daerah, 1998/1999, hlm.53

bahwa kondisi sehat seseorang tidak terlepas dengan takdir yang datang dari Allah SWT. Meskipun sudah berperilaku sehat, namun apabila ditakdirkan terkena penyakit maka seseorang pasti akan menderita sakit.⁸ Dengan demikian, anjuran berperilaku sehat (*health behaviour*) dan berperilaku sakit (*illness behaviour*) juga berlaku dalam masyarakat Aceh. Tradisi kehidupan dalam masyarakat di daerah yang dijuluki dengan "Serambi Mekkah" ini pengaruh agama dan tradisi seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan seperti ungkapan *adat ngon hukom han jeut cree lagee zat deungon sifeut*.⁹ Artinya permasalahan ini juga sangat diperhatikan dalam Islam dan tentu saja dapat diadopsi oleh masyarakat Aceh.

Menurut pandangan Islam, setiap orang harus memelihara dan menjaga kesehatannya, di samping itu juga melakukan upaya pencegahan agar terhindar dari penyakit atau sakit, seperti ungkapan *ta ibadat sigohlom saket, ta keureuja watee na teuga*, artinya beribadahlah sebelum sakit, bekerjalah selagi masih kuat. Menurut perspektif masyarakat Aceh, apapun *saket* (sakit) yang diderita seseorang telah merupakan suatu takdir dari Yang Maha Kuasa.¹⁰ Namun mereka tetap percaya,

bahwa tidak ada suatu penyakitpun yang tidak ada obatnya. Hal ini seperti yang tercermin dari ungkapan *Hadih Maja "meunyo na umu, teuntee na ubat"*, artinya kalau masih diberi panjang usia, tentu ada obat penyembuhnya.¹¹

Konsepsi masyarakat Aceh tentang sakit, bahwa apabila seseorang penderita masih diberi kesempatan untuk hidup, pastilah akan ada obat yang dapat menyembuhkannya. Hal ini juga sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang bersabda bahwa, "Allah SWT tidak akan menurunkan suatu penyakit, kecuali telah pula menetapkan obatnya".¹²

Di sisi lain, masyarakat di daerah ini juga memiliki perspektif yang sangat unik di dalam memaknai "sehat" dalam konteks lokal. Sehat menurut masyarakat Aceh, adalah berkaitan dengan bentuk fisik seseorang. Artinya apabila fisik gemuk, maka diidentifikasi dengan "*sihat*" (sehat) atau "*tumbon*" (tambun). Anggapan ini tidak hanya ditujukan kepada orang yang telah dewasa saja, akan tetapi juga berlaku kepada kanak-kanak. Maka apabila bertemu seseorang dewasa atau kanak-kanak yang gemuk, maka orang Aceh sering mengatakan "*sihat that aneuk dron*" atau "sehat sekali anak anda".¹³

Sedangkan pemahaman terhadap konsep sakit adalah kondisi di mana tubuh dan pikiran berada di luar dari kebiasaan atau di luar keadaan normal. Biasanya orang yang sakit akan mengeluh tentang ketidaknormalan atau ketidaknyamanan pada

⁸Hal sesuai dengan Surah Asy Syu'araa' [26]: 78 – 82: "Yaitu Tuhan, yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menuntuniku aku. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".

⁹Hadih Maja ini adalah ungkapan ulama besar Aceh pada akhir abad ke-19, pemimpin perlawanan yang sangat reformis dan sangat antikolonialisme, Syekh Muhammad Ibnu Abbas alias Teungku Chik Kutakarang yang mengarang berbagai kitab di antaranya *Tadkirad ar Rakidin* sekitar tahun 1888.

¹⁰Terkait dengan takdir, di dalam Al Quran dikisahkan tentang Nabi Ayub yang ditimpa serangan penyakit pada hampir seluruh organ tubuhnya. Bagian tubuh yang tersisa dari serangan penyakit ketika itu adalah lidah dan hatinya. Pada saat terkena penyakit, Nabi Ayub pun kehilangan anak-anaknya dan harta benda yang dimilikinya sehingga menambah berat penderitaannya. Dengan lidah dan hati yang tersisa, seakan Allah SWT memberi jalan kepada Nabi Ayub

untuk berzikir dengan lidahnya dan berdoa dalam hati memohon doa agar diridhai untuk hidup sehat kembali. Akhirnya, dikisahkan Nabi Ayub pun sembuh seperti sediakala dan harta beserta keluarganya dikembalikan.

¹¹Tentang ungkapan-ungkapan Aceh yang disebut hadih maja, haba maja, merupakan ungkapan-ungkapan tradisional seperti halnya pepatah, petatah-petitih, atau anjuran-anjuran yang mengandung nilai-nilai kebaikan merupakan sabda *endatu* atau nenekmoyang orang Aceh sejak dulu kala yang ternyata masih relevan dengan konteks kekinian.

¹²Berdasarkan Hadis Riwayat Bukhari.

¹³Moechtar Djalal, dkk, *op.cit*, hlm. 54

bagian tubuhnya tersebut.¹⁴ Hal demikian dapat juga diamati secara kasat mata, apabila melihat ketidaknormalan sebagaimana lazimnya orang yang normal, maka sekalipun orang tersebut tidak mengeluhkan sesuatu yang sakit atau ganjil pada tubuhnya.¹⁵ Namun masyarakat Aceh mempercayai bahwa muara kesembuhan bagi semua jenis penyakit adalah kehendak Allah SWT, apapun kategori penyakitnya, siapa yang mengobatinya, terapi apa yang digunakannya, atau di mana pun tempat berobatnya.¹⁶ Namun sebagai manusia yang beriman, setiap orang harus terus berusaha dan mencari solusi pengobatannya, baik secara medis maupun *ubat gampong* (obat tradisional).

Perbedaan Antara Penyakit Medis dan Peunyaket Donya

Masyarakat Aceh mengklasifikasi jenis penyakit ke dalam dua kategori. *Pertama*, kategori penyakit medis atau sakit dengan gejala-gejala biasa. Penyakit medis merupakan penyakit yang dapat disembuhkan secara medis dengan penanganan dari paramedis. *Kedua*, *peunyaket donya* atau penyakit akibat dari perbuatan dunia. Penyakit ini tidak dapat dideteksi secara medis dan bersifat supranatural, sehingga penanganannya pun harus ditangani oleh dukun, tabib atau *teungku* (ulama).

Penyakit medis memiliki gejala yang sifatnya natural, seperti batuk, pilek, sakit kepala, demam dan diare. Selain menyerang orang dewasa, penyakit ini rentan terhadap anak-anak apabila terjadi perubahan cuaca ekstrim, seperti ketika terjadi peralihan musim, dari musim barat ke musim timur (musim pancaroba). Dalam

konteks lokal, keadaan ini sering terjadi ketika padi di sawah sedang mulai berbuah (*padee ka dara*).¹⁷

Selain itu, masyarakat Aceh juga beranggapan bahwa apabila anak-anak sering menderita sakit-sakitan, hal ini dapat juga disebabkan karena ketidakcocokan oleh nama yang disandangnya. Biasanya untuk kesembuhan, nama anak tersebut harus diganti sesuai dengan petunjuk dukun, tabib ataupun *teungku*. Ada yang beranggapan bahwa anak-anak yang menderita gejala *step* atau kejang-kejang akibat suhu tubuh panas yang terlalu tinggi dan juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan *jen* (jin). Hal ini dapat disebabkan oleh *meurampot* (tersambat) sehingga mengalami *in trance* makhluk halus dari tempat-tempat yang angker. Terapi penyembuhan biasanya dilakukan dengan *dirampot* (diruwat).

Peunyaket Donya dan Ubat Gampong

Secara historis *peunyaket donya* dan *ubat gampong* telah dikenal sejak zaman dulu di dalam masyarakat Aceh. Di dalam catatan sejarah Aceh¹⁸ ditemukan beragam *neurajah* (mantra) dan simbol-simbol rajah semacam "tato" pada suku Maya dan Inca di Amerika. Di Aceh, *neurajah* dituliskan pada selembar kain, pedang atau rencong yang menyerupai pahatan atau ukiran pada seni kaligrafi dengan menggunakan simbol seperti angka dan huruf-huruf Arab. Selain itu ada juga yang diperoleh seseorang dari alam, seperti *rante bui* (rantai babi) dan berbagai *seunangkai* (penangkal tubuh) lainnya, seperti yang ditemukan pada jasad-jasad para panglima dan tokoh-tokoh perlawanan terhadap Belanda yang syahid dalam periodisasi Perang Aceh melawan Belanda sejak tahun 1873.

Akan tetapi, belum ada kepastian kapan dan di mana pertama kali sistem pengetahuan tentang *peunyaket donya* dan *ubat gampong* ini muncul di provinsi Aceh. Berdasarkan dinamika parsial dan temporal

¹⁴*Ibid*, hlm.55

¹⁵*Ibid*,

¹⁶Indikasi sakit, sembuh dan sehat dalam Al-Qur'an, Surah Al-Syu'ara' [26/47]: 80 "apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku". Dengan demikian akan mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa setiap ada penyakit pasti ada obatnya, dan apabila obatnya itu sesuai akan memperoleh kesembuhan dan itu adalah atas izin dari Allah SWT.

¹⁷*ibid*

¹⁸Antara lain dalam Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1995.

pengobatan *peunyaket donya* dengan *ubat gampong* terus mengalami perkembangan. Hingga saat ini, di Aceh telah muncul berbagai varian baru akibat dinamika tersebut. Namun pada awalnya, ketika Islam sedang berkembang di Aceh, tradisi lama dalam penanggulangan terhadap “penyakit dunia” dalam masyarakat yang dianggap “*khurafat*” diminimalisasi penggunaannya. Namun sebagian masih ada yang bertahan sampai saat ini. Pengobatan dan penyakit yang dianggap *khurafat* sering disebut menggunakan *ileumee itam* (ilmu hitam), sedangkan yang dapat ditoleransikan disebut pengobatan *ileumee puteh* (ilmu putih).¹⁹

Pada dekade terakhir, *peunyaket donya* dan *ubat gampong* yang masih bertahan hanya sedikit. Seiring dengan perubahan zaman dan perubahan perilaku serta pola pikir masyarakat dalam pengobatan medis. Namun metode penanganan terhadap *peunyaket donya* tetap dilakukan dengan *ubat gampong*. Dalam penanganan “penyakit dunia” di Aceh, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan meminum air rebusan dedaunan obat (*ubat teureuboh*) atau serbuk ramuan tanaman obat-obatan (*ubat seureubok*) yang dapat diminum seperti jamu. Selain itu juga ada luluran (*ubat lampok*). Pengobatan lainnya menggunakan olesan minyak yang berasal dari tumbuhan dan hewan pada bagian tubuh yang sakit. Selain itu untuk membentengi tubuh, biasanya dukun atau tabib yang menangani membuat *peuneuteun tuboh* (pertahanan tubuh), *seunangkai* (penangkal tubuh dari serangan magis), dan *beukam* (bekam).²⁰

¹⁹ Antara dukun atau tabib penganut ilmu hitam dan ilmu putih, biasanya menjadi rujukan bagi para pencari atau pemberi penyakit dan pengobat bagi yang terkena kiriman penyakit tersebut.

²⁰ Di Aceh obat-obatan tradisional tidak dijual secara masal dengan harga yang telah ditetapkan oleh dukun atau tabib dan terbatas di kalangan tertentu saja dan tergantung penghargaan dari pasiennya. Namun biasanya apabila sembuh harus memenuhi syarat-syarat yang disepakati seperti melakukan kenduri dengan memotong ayam atau kambing dan lain sebagainya menurut permintaan sang dukun atau tabib.

Setelah terjadinya gempa bumi dan tsunami di daerah pesisir Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, di provinsi “Serambi Mekah” ini mulai berkembang metode pengobatan tradisional dan terapi dari berbagai daerah dan negara (nasional dan internasional) seperti ceragem, rukiyyat, pengobatan India, pengobatan batu giok, pijat tradisional, akupuntur, gurah, pijat refleksi, shiatsu dan lain sebagainya.²¹

Dalam penanganan terhadap suatu jenis penyakit, biasanya seorang pasien memiliki orang yang memiliki *chemistry* dalam pengobatan terhadap dirinya, baik pengobatan secara medis oleh paramedis maupun pengobatan secara supranatural oleh dukun, tabib atau *teungku*, maka dalam konteks ini harus terlebih dulu *chemistry* antara pasien dengan dukun, tabib, atau *teungku* yang dikenal dengan istilah *rasi* atau *meurasi*.

Apabila sudah *rasi* atau *meurasi*, baik itu dengan penanganan paramedis maupun dukun, tabib, atau *teungku* maka proses pengobatan dan penyembuhan pasien akan lebih mudah dilakukan. Namun sebaliknya apabila tidak *meurasi* atau tidak ada *chemistry* antara keduanya, maka apapun jenis dan kategori penyakit dan obatnya, pasien tetap tidak dapat disembuhkan oleh yang mengobatinya.²²

²¹ Mengenai keberadaan pengobatan tradisional nasional dan internasional tersebut dapat dilacak sendiri di media massa lokal seperti iklan di Koran Harian Serambi Indonesia, Harian Aceh, Pro Haba, Metro Aceh, maupun di space iklan, reklame, brosur, pamflet, di hampir seluruh penjuru kabupaten kota di provinsi Aceh.

²² Untuk mengetahui dokter, dukun atau tabib yang *rasi* atau *meurasi* biasanya harus dilakukan “*jak keumalon*” atau mendatangi orang pintar. Kadang kala menggunakan berbagai media, seperti kitab Al Qur’an yang memiliki pegangan dari bilahan bambu yang ditahan dengan telunjuk dari “*orang pintar*” dan wali dari si sakit. Prosesinya adalah setelah mengambil air wudhuk, si wali duduk berhadapan dengan “*orang pintar*” yang menahan Al Quran dengan jari telunjuknya sedangkan pada sisi sebelahnya adalah jari telunjuk dari wali si sakit. Wali mengajukan nama-nama alternatif dari dokter, dukun, tabib, dan kemudian orang pintar menanyakan kepada Al Qur’an yang dapat berputar dua arah kiri dan kanan. Apabila ada nama yang

Wacana

- *Sijundai* (Intrance Roh Halus)

Sijundai adalah penyakit yang sangat terkenal di daerah pesisir barat dan selatan Aceh pada zaman dulu. Penyakit ini termasuk kategori *peunyaket domya* yang disebabkan oleh kekuatan supranatural. Penyebab *sijundai* karena *jipeukeunong* (dikirim) oleh seseorang laki-laki kepada seorang perempuan dan dapat pula terjadi sebaliknya. Berbagai jenis ini penyakit yang termasuk dalam kategori gila ini adalah *sijundai bungong* (*sijundai bunga*), *sijundai ie* (*sijundai air*), *sijundai angon* (*sijundai kayu*), dan *sijundai batee* (*sijundai batu*).

Penyakit ini dilakukan dengan cara mengirinkan makhluk halus ke dalam tubuh seseorang. Ciri-ciri terkena penyakit ini adalah matanya akan terbelalak, bicaranya tidak karuan terus-menerus yang disertai dengan jeritan histeris disertai dengan meronta-ronta. Bahkan ada yang sampai memanjat dinding rumah sehingga kadangkala tidak dapat diterima akal sehat. Apabila sedang mengalami kambuhan (*intrance*), maka kekuatan si penderita menjadi berlipatganda dan luar biasa. Kadangkala beberapa orang tidak akan sanggup menenangkannya. Penyakit ini sifatnya kambuhan, artinya kadangkala datang, kadangkala hilang sendiri. Saat sedang sakit (*intrance*), ia menceritakan hal-hal yang menyangkut dengan alam metafisik. Sedangkan di saat berhenti, si sakit seperti orang normal. Ciri-ciri fisik penderita penyakit ini, kuku jari tangan dan kaki menjadi berubah hijau kehitam-hitaman. Penyakit ini tidak dapat diobati dengan cara medis, sehingga ditangani oleh dukun atau tabib dengan cara dirajah dengan doa-doa tertentu atau dengan cara *dirajah*. Jika tidak ada kecocokan (*meurasi*), maka penyakit ini agak susah disembuhkan meskipun diobati dengan *ubat gampong* (pengobatan tradisional).²³ Namun jika *meurasi*, maka

diajukan dan Al-Quran berputar ke arah kanan "orang ointar" berarti nama tersebut dapat *meurasi*, sebaliknya jika nama diajukan dan Al Quran berputar ke arah kiri arti tidak *meurasi*.

²³Mochtar Djalal, dkk, *op.cit*, hlm.57-58

penyakit inipun dapat disembuhkan secara total.

- *Teukeunong* (Terkena Kiriman Orang)

Penyakit ini hampir sama dengan *meurampot*, namun lebih bersifat *peunyaket domya* akibat kiriman dari seseorang yang bertujuan untuk menyakiti seseorang. Penyembuhannya harus dengan ilmu supranatural melalui dukun atau tabib. Sedangkang *teungku* atau ulama sangat jarang diminta bantuannya untuk menyembuhkan penyakit semacam ini.

Pengobatannya dilakukan dengan metode *meurajah* dengan pemberian obat-obatan berupa ramu-ramuan. Ramu-ramuan tidaklah selalu sama, tergantung kepada makhluk halus apa yang membuat si pasien menderita sakit.²⁴

- *Seureubok* (Serbuk)

Seureubok merupakan jenis ramuan berbahaya yang diolah seseorang untuk mencelakai orang lain dengan mengirim suatu penyakit kepada orang yang tidak disukainya tersebut. Proses yang dilakukan adalah melalui media dari perangkat yang melekat pada tubuh orang yang akan dibuat sakit, misalnya dari rambut, pakaian dalam, dan lain-lain sebagainya.

Selanjutnya bahan-bahan tersebut dibakar dan abunya dicampur dengan *seureubok* yang ditambahi dengan serbuk besi, emas, ataupun perak. Pada saat dilakukan ritual pembakaran atas benda-benda tersebut, si pembuat *seureubok* meniatkan bahwa benda-benda yang dibakar adalah simbolisasi dari diri atau tubuh seseorang yang dibuat supaya menderita sakit.

Ciri-ciri terkena *Seureubok* adalah sakit yang berlarut-larut atau dalam konteks lokal disebut "*meura idee*". Biasanya penyembuhan penyakit ini ditangani oleh dukun atau tabib yang dianggap *meurasi* atau *chemistry* dengan si pasien.²⁵

- *Jipeumalang* (Mengirim Kesialan Kepada Seseorang Gadis)

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid*, hlm.59-60

Penyakit ini dikirimkan kepada seseorang gadis sehingga sampai tua tidak akan mendapatkan jodohnya atau tidak akan ada yang meminang karena dibuat menjadi sangat tidak tertarik di mata semua laki-laki. Biasanya penyakit ini dikirimkan oleh seseorang laki-laki yang mendendam dan tidak menyukai seseorang gadis melalui perantara dukun. Pengobatan penyakit ini menggunakan jasa seseorang *blien* atau *bidan gampong* (bidan tradisional) yang bisa *meurajah* (melafalkan doa-doa dan memahami ritual penolak kemalangan tersebut). Ritual pelenyapan kemalangan ini harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak boleh diketahui oleh seorangpun. Perlengkapan ritual pengobatannya menggunakan *bu leukat peuleumak* atau ketan bersantan. Di dalam ketan tersebut, dimasukkan rambut, kuku, sobekan seluruh pakaian dalam, dan sobekan kain dari si gadis yang terkena kemalangan serta ditambah dengan uang sekedarnya. Semua perlengkapan ritual itu kemudian dirajah lalu dibungkus dalam sebuah bungkusan.

Ritual selanjutnya adalah *dipeusa-dua* yang dilakukan dengan cara mengibaskan-ngibaskan bungkusan sebanyak tujuh kali yang dilafalkan oleh *blien* secara berurutan dari satu sampai tujuh untuk menghilangkan kesialan dari tubuh si gadis tersebut. Selanjutnya bungkusan diletakkan di persimpangan jalan yang ramai ketika jalanan masih sepi. Apabila bungkusan tersebut sudah tidak terlihat lagi atau diambil seseorang, maka kesialan dari gadis tersebut biasanya akan menghilang dengan sendirinya.²⁶

- *Reuhat* (Gatal-Gatal di Kulit)

Reuhat adalah penyakit kiriman seseorang yang tidak menyukai seseorang. Ciri-cirinya adalah, kulit terasa gatal yang teramat sangat. *Reuhat* ini ada mengeluarkan air dan ada yang kering. Apabila yang berair, jika terkena lelehan airnya, maka akan menimbulkan rasa gatal di bagian yang terkena lelehan tersebut. Penyakit *reuhat* biasa dibuat dengan racikan dari berbagai

ramuan natural, seperti minyak ulat bulu, sari sejenis buah aren muda atau *boh janeng*, daun jilatang, dan benda-benda yang mengantung sifat gatal lainnya. Ramuan itu kemudian *dipeusyarat* atau disimbolisasikan, misalnya dengan seenggok daging yang telah dibungkus atau kemudian diletakkan di atas pelepah daun keladi sehingga lama-kelamaan akan membusuk dan mengeluarkan air.

Pengobatan penyakit ini dapat dilakukan dengan *meurajah* ke dukun atau tabib, dengan pemberian ramuan *ubat gampong* seperti, daun kacang panjang, biji aren yang ditumbuk halus, upih pinang tua, daun pisang kelat, akar pohon kelapa yang masih berwarna merah, jagung, asam jeruk purut, dan belerang. Semua ramuan terlebih dahulu dijemur, kemudian disangrai terus ditumbuk dan dihaluskan. Setelah hancur seperti sambal dan berminyak maka dapat dilumuri pada bagian yang terkena *reuhat*.

- *Beusee* (Hantu Anjing)

Penyakit *beusee* ini juga merupakan *peunyaket donya* akibat *hantu beusee* atau makhluk halus yang dipelihara dan dipuja oleh seseorang dukun. Gejala penyakit ini adalah tumbuhnya *cabok* (borok) pada salah satu bagian dari tubuh si pasien yang terus membengkak dan berwarna hitam kebiru-biruan. Penyakit ini dapat disembuhkan oleh dukun atau tabib dengan *ubat gampong* melalui terapi yang kontinu sampai benar-benar sembuh. Obat-obatnya berupa ramuan yang terdiri dari buah maja, rumput gajah, minyak tulang kerbau mati, dan daun pandan musang. Keseluruhan ramuan obat ini kemudian dihaluskan, selanjutnya didoakan oleh dukun atau tabib, lalu dioleskan ke tubuh si sakit sampai benar-benar sembuh.²⁷

Penutup

Konsepsi masyarakat Aceh terhadap *peunyaket donya* dengan resep *ubat gampong* ternyata sudah ada semenjak zaman dahulu, bahkan jauh sebelum pengobatan medis berkembang. Sampai saat ini pemahaman tersebut masih dipertahankan, meskipun terus mengalami degradasi bahkan hampir

²⁶ *Ibid*, hlm.60-61

²⁷ *Ibid*, hlm.63

Wacana

mengalami kepunahan setelah pengobatan medis berkembang pesat saat ini. Namun, selama masih ada kepercayaan terhadap *peunyaket donya*, maka tradisi pengobatan dengan *ubat gampong* melalui dukun, tabib dan *teungku* masih tetap dilakukan masyarakat.

Kemajuan teknologi pengobatan dalam menangani penyakit medis melalui tindakan paramedis ternyata berhasil signifikan dalam menjawab permasalahan kesehatan masyarakat di Aceh. Namun, dalam hal ini ternyata tidak menutup ruang bagi pengobatan tradisional melalui *ubat gampong* dengan ramuan-ramuan tradisional, khususnya di dalam menghadapi ancaman *peunyaket donya*. Kelemahan dan ketidakmampuan medis dalam mendeteksi setiap penyakit yang bersifat supranatural menyebabkan pengobatan tradisional

menjadi tidak hilang dalam masyarakat. Selama *peunyaket donya* masih ada, maka posisi dukun, tabib dan *teungku* masih tetap dibutuhkan masyarakat Aceh selain pengobatan medis. Di sisi lain, pemahaman terhadap obat-obatan tradisional di dalam masyarakat juga sudah sangat mengakar. Mereka masih memahami dan mendalami manfaat dari berbagai tanaman obat-obatan tradisional. Masyarakat Aceh beranggapan bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya, sehingga berbagai upaya penanganan dan penyembuhan konsisten dilakukan, namun mereka tetap membedakan menurut klasifikasi dan kategori penyakit sehingga ada kejelasan konsepsi, antara penyakit biasa yang dapat diobati secara medis dan *peunyaket donya* atau penyakit supranatural yang harus diobati dengan *ubat gampong*.

Hasbullah, S.S. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Aceh Surga Perokok

Oleh : Iskandar Eko Priyotomo

Pendahuluan

Rokok menjadi barang yang sangat terkenal di Indonesia. Terlebih ketika beberapa ulama telah memfatwakan bahwa rokok adalah haram terutama bagi remaja dan anak-anak. Masyarakat Indonesia pun terbelah pendapatnya mengenai rokok. Sebagian masyarakat mendukung fatwa ini dan bahkan mendorong pemerintah untuk lebih proaktif melarang dan bahkan menghapus peredaran rokok. Sedangkan sebagian lain masyarakat Indonesia sangat tidak setuju dengan pelarangan rokok dengan berbagai alasan diantaranya adalah merokok merupakan hak asasi seseorang dan juga industri rokok di Indonesia sangat membantu para petani tembakau dan para buruh perusahaan rokok yang banyak tersebar di Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan data yang ada di Departemen Kesehatan R.I, masyarakat Indonesia merupakan konsumen terbesar rokok di dunia. Dalam 30 tahun terakhir ini konsumsi rokok di Indonesia meningkat sangat tajam, dari 33 milyar batang per tahun pada tahun 1970 menjadi 217 milyar batang per tahun pada tahun 2000. Peningkatan terbesar terjadi antara tahun 1970 sampai 1980 yakni sebesar 159 %. Adanya krisis ekonomi yang menerpa Indonesia beberapa tahun belakangan ini ternyata tidak mempengaruhi peningkatan konsumsi rokok di Indonesia. Bahkan pada tahun 1990 dan 2000 peningkatan konsumsi rokok sebesar 54 %.¹

Konsumen rokok di Indonesia terbanyak adalah laki-laki dewasa. Berdasarkan prevalensi pecandu rokok, hampir satu dari tiga orang dewasa di

Indonesia merupakan perokok aktif. Peningkatan orang dewasa yang merokok terjadi pada tahun 2001 yakni sebesar 26,9 %. Berdasarkan jenis kelamin, kebanyakan perokok di Indonesia merupakan laki-laki dewasa. Pada tahun 1995 tercatat lebih dari 6 orang dari 10 orang dewasa adalah perokok aktif. Peningkatan terjadi pada tahun 2001 yakni sebesar 62,2 % laki-laki dewasa yang merokok aktif dibanding pada tahun 1995 yang tercatat peningkatan sebanyak 53,4 %. Perokok di kalangan perempuan pada tahun 2001 hanya tercatat sebanyak 1,3 %.

Sedangkan tingkat prevalensi laki-laki dewasa yang merokok di pedesaan lebih tinggi yakni sebesar 67 % dibanding tingkat prevalensi perokok laki-laki dewasa di perkotaan yang sebesar 58,3 %. Berdasarkan tingkat pendidikan, laki-laki tanpa pendidikan lebih banyak merokok yakni sebesar 73 % dibanding laki-laki yang berpendidikan atau 7 dari 10 laki-laki yang tidak berpendidikan adalah perokok.

Telah diketahui bahwa rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2004, terdapat beberapa risiko kesehatan bagi perokok diantaranya adalah² :

- Di Indonesia rokok menyebabkan 9,8% kematian karena penyakit paru kronik dan emfisima pada tahun 2001.
- Rokok merupakan penyebab dari sekitar 5 % stroke di Indonesia.
- Wanita yang merokok mungkin mengalami penurunan atau penundaan kemampuan hamil, pada pria meningkatkan risiko impotensi sebesar 50%.
- Ibu hamil yang merokok selama masa kehamilan ataupun terkena asap rokok

¹ http://www.Lizaherbal.com/kondisi_perokok_di_Indonesia/ diakses pada tanggal 15-9-2010

² www.Kompas.com/Bahaya_dibalik_rokok/ diakses tanggal 15-9-2010

dirumah atau di lingkungannya beresiko mengalami proses kelahiran yang bermasalah.

- Seorang bukan perokok yang menikah dengan perokok mempunyai risiko kanker paru sebesar 20-30% lebih tinggi daripada mereka yang pasangannya bukan perokok dan juga risiko mendapatkan penyakit jantung.
- Lebih dari 43 juta anak Indonesia berusia 0-14 tahun tinggal dengan perokok di lingkungannya mengalami pertumbuhan paru yang lambat, dan lebih mudah terkena infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan asma.

Berdasarkan data di atas, ternyata rokok tidak hanya membunuh penghisapnya tetapi juga dapat membunuh orang-orang disekitarnya. Berdasarkan penelitian para ahli, perokok pasif yang terpaksa ikut terpapar nikotin dan zat-zat racun dari asap rokok. Meski hanya sekejap, seperti halnya perokok aktif, ternyata paru-paru perokok pasif juga ikut tercemar oleh lebih dari 4.000 zat racun rokok.

Para ahli sejak lama telah mendefinisikan asap rokok yang diisap perokok adalah asap *mainstream*, sedangkan asap dari ujung rokok yang terbakar dinamakan asap *sidestream*. Polusi udara yang diakibatkan oleh asap *mainstream* dan *sidestream* ini dinamakan asap tangan kedua (*secondhand smoke*) atau asap tembakau lingkungan (*environmental tobacco smoke/ETS*).

Asap tangan kedua ini juga berdampak buruk, antara lain, meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular akibat rusaknya pembuluh darah dan perubahan kadar kolesterol.

Beberapa penelitian menunjukkan, orang yang sering terpapar asap rokok dari suaminya selama beberapa tahun beresiko terkena kanker paru hingga 20 persen. Sementara itu, mereka yang terpapar di lingkungan kerja atau sosial, risikonya lebih tinggi, yakni 25 persen.³

³ www.Kompas.com/resiko_perokok_pasif/ diakses tanggal 16-9-2010

Alasan Merokok

Secara sederhana sikap diartikan sebagai suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu hal. Dengan demikian sikap perokok dapat diartikan sebagai dukungan perokok terhadap keberadaan rokok dan efek yang ditimbulkannya. Sikap perokok terhadap rokok dan efek yang ditimbulkannya terbentuk berdasarkan beberapa faktor yang mendorongnya, yakni faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, dan media massa.

Conrad and Miller dalam Sitepoe (2000: 17) menyatakan bahwa 'Seseorang akan menjadi perokok melalui dorongan psikologis dan dorongan fisiologis'. Dorongan psikologis biasanya pada anak remaja adalah untuk menunjukkan kejantanan (bangga diri), mengalihkan kecemasan dan menunjukkan kedewasaan. Dorongan fisiologis adalah nikotin yang dapat menyebabkan ketagihan sehingga seseorang ingin terus merokok.⁴

Dengan menghisap nikotin, seorang perokok akan merasakan kenyamanan dari dalam dirinya seolah dapat melepas beban permasalahan yang menghimpitnya. Maka tidak mengherankan, setelah merokok, seorang perokok menjadi tenang dan dapat bergairah kembali menjalani hidup.

Budaya merokok yang ada disekeliling seseorang sangat mempengaruhi orang tersebut untuk mencobanya. Menurut Hariyadi⁵ remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa, dengan sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena seringkali mereka melihat orang dewasa melakukannya.

Ingin diakui sebagai bagian dari kelompok merupakan pendorong yang sangat kuat bagi seorang remaja untuk melakukan suatu hal termasuk merokok. Pada masa remaja, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni

⁴ Sitepoe. 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta. Gramedia.

⁵ Sugeng Hariyadi. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang. IKIP Semarang Press

solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok.

Sitepoe⁶ menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga, ada juga pelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang. Orang yang setuju, ada kecenderungan akan melakukannya atau menirunya, bagi yang tidak setuju tentu kecenderungannya akan menghindari. Namun ada kecenderungan lain, yaitu dalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Di sinilah terjadinya kontradiksi antara sikap dan perbuatan.

Gencarnya iklan rokok di Indonesia semakin mendorong kaum muda untuk mencoba rokok. Menurut Arist Merdeka Sirait, sekjen Perlindungan Anak (Komnas PA), populasi perokok anak di Indonesia terus meningkat. 83,7 % kebiasaan merokok tersebut muncul akibat pengaruh iklan. Iklan yang menonjolkan kejantanan dan kegagahan akan memberi pengaruh kuat bagi anak. Terutama meningkatkan kepercayaan diri ketika bergaul dengan teman-temannya. Hal itu didukung oleh banyaknya promosi rokok gratis di tempat-tempat yang begitu disukai

oleh anak-anak seperti mal, konser musik, hingga pertandingan olahraga.

Penelitian itu juga membuktikan betapa kuatnya iklan, promosi, dan sponsor rokok bisa membuat anak menjadi perokok aktif. Terbukti, dari 83,7 persen anak yang merokok karena pengaruh iklan, 62,7 persen di antaranya menjadi tidak bisa berhenti merokok. Kalau ini terus dibiarkan, maka akan ada 43 juta anak di Indonesia yang terancam penyakit mematikan akibat rokok.⁷

Usaha Mengurangi Konsumsi Rokok

Banyak orang yang mengatakan bahwa Aceh merupakan surganya para perokok. Dari gubernur, bupati, kepala dinas sampai rakyat jelata tanpa malu-malu menghisap rokok di tempat umum. Berbagai aktivitas sebagian masyarakat Aceh dilalui tanpa melepas rokok. Bekerja, mengemudikan kendaraan umum, minum kopi, sehabis makan tidak mungkin dilalui tanpa rokok. Perokok di Aceh juga tidak memandang tempat dalam melakukan aksinya. Warung kopi, pasar, jalanan, bahkan ditempat-tempat yang seharusnya tidak diperbolehkan merokok, mereka tetap menjalankan aksinya seperti di sekolah, gedung pemerintahan, bandara, rumah sakit.

Keadaan ini tentunya tidak mengenaikan bagi mereka yang tidak merokok apalagi jika kita lihat kembali dampak yang ditimbulkan pada perokok pasif lebih besar dibanding yang diterima perokok aktif. Sebaliknya bagi perusahaan rokok tentunya hal ini sangat menguntungkan. Menurut Presiden Direktur PT HM Sampoerna Tbk, John Gledhill, omset penjualan rokok Sampoerna di Aceh mencapai tiga kali lipat dari omset yang diraih perusahaan tersebut di Yogyakarta. "Penjualan rokok di Aceh sangat tinggi, bahkan omsetnya tiga kali lipat dibanding Yogyakarta,"⁸

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Badan Penelitian Kesehatan Depkes R.I pada tahun 2007,

⁶ *Opcit*, Sitepoe

⁷ Koran Sindo, edisi tanggal 4-3 -2009

⁸ Serambi Indonesia edisi 12 Mei 2010

Wacana

masyarakat Aceh tergolong perokok berat. Bahkan dalam hasil riset tersebut dikatakan bahwa anak Aceh yang berumur 5-9 tahun telah menjadi perokok aktif sebanyak 0.9 %. Rata-rata perhari masyarakat Aceh menghisap rokok hingga 19 batang. Hal ini melebihi tingkat konsumsi rokok di Indonesia yang rata-rata 12 batang perhari.⁹

Sedangkan dari hasil Riskesdas Depkes R.I, perilaku perokok di Aceh yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya cukup mengejutkan. Berdasarkan data tersebut tercatat bahwa 73,1 % perokok di Aceh merokok di dalam rumah ketika bersama anggota keluarga. Dapat dibayangkan jika dalam satu keluarga memiliki 3 orang anggota keluarga selain ayah, maka jumlah perokok pasif di Aceh adalah 3 kali lipat jumlah perokok aktif dan artinya 3 kali lipat dari jumlah perokok di Aceh adalah mereka yang perlahan namun pasti berusaha "dibunuh" oleh sikap individualis para perokok di Aceh. Melihat data tersebut, maka patut dipertanyakan sikap para perokok di Aceh yang mengaku dirinya sebagai manusia yang beriman dan beradab karena dengan tega membunuh orang-orang disekelilingnya secara perlahan namun pasti.

Usaha sebagian besar masyarakat untuk menghentikan kebiasaan merokok di Aceh bukannya tidak ada. Beberapa diantaranya adalah dengan cara melakukan promosi kesehatan pada pelajar, baik yang dilakukan Dinas kesehatan maupun para pelajar yang peduli dengan kesehatannya. Namun usaha tersebut belum membawa dampak yang berarti. Demikian pula dengan pemasangan peringatan bahaya merokok disetiap bungkus rokok tidak memiliki dampak apapun terhadap para perokok.

Ketidak pedulian para perokok terhadap bahaya merokok baik bagi dirinya maupun orang disekitarnya terkait dengan persepsi dan pengetahuan mereka terhadap konsep sehat-sakit.

Menurut *Linda Ewles & Ina Simmet* konsep sehat adalah sebagai berikut:

- (1) Konsep sehat dilihat dari segi jasmani yaitu dimensi sehat yang paling nyata karena perhatiannya pada fungsi mekanistik tubuh
- (2) Konsep sehat dilihat dari segi mental, yaitu kemampuan berpikir dengan jernih dan koheren. Istilah mental dibedakan dengan emosional dan sosial walaupun ada hubungan yang dekat diantara ketiganya;
- (3) Konsep sehat dilihat dari segi emosional yaitu kemampuan untuk mengenal emosi seperti takut, kenikmatan, kedukaan, dan kemarahan, dan untuk mengekspresikan emosi-emosi secara cepat;
- (4) Konsep sehat dilihat dari segi sosial berarti kemampuan untuk membuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain;
- (5) Konsep sehat dilihat dari aspek spiritual yaitu berkaitan dengan kepercayaan dan praktek keagamaan, berkaitan dengan perbuatan baik, secara pribadi, prinsip-prinsip tingkah laku, dan cara mencapai kedamaian dan merasa damai dalam kesendirian
- (6) Konsep sehat dilihat dari segi societal, yaitu berkaitan dengan kesehatan pada tingkat individual yang terjadi karena kondisi-kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melingkupi individu tersebut. Adalah tidak mungkin menjadi sehat dalam masyarakat yang "sakit" yang tidak dapat menyediakan sumber-sumber untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan emosional.¹⁰

Sedangkan menurut Kalangie¹¹ Adalah kenyataan bahwa seseorang dapat menentukan kondisi kesehatannya baik

¹⁰ Djoht, Djekky R. "Kebudayaan, Penyakit dan Kesehatan di Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan" dalam *Buletin Populasi Papua*, Vol. II.No.4 November 2001. Jayapura. PSK-UNCEN

¹¹ Kalangie, Nico S. (1994). *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta. PT. Kesaint Blanc Indah Corp.

⁹ www.Litbang.depkes.go.id/riskesdes/2007/
diakses tanggal 10-9-2010

(sehat) bilamana ia tidak merasakan terjadinya suatu kelainan fisik maupun psikis. Walaupun ia menyadari akan adanya kelainan tetapi tidak terlalu menimbulkan perasaan sakit, atau tidak dipersepsikan sebagai kelainan yang memerlukan perhatian medis secara khusus, atau kelainan ini tidak dianggap sebagai suatu penyakit. Dasar utama penentuan tersebut adalah bahwa ia tetap dapat menjalankan peranan-peranan sosialnya setiap hari seperti biasa. Standard apa yang dapat dianggap "sehat" juga bervariasi. Seorang usia lanjut dapat mengatakan bahwa ia dalam keadaan sehat pada hari ketika Bronchitis Kronik berkurang sehingga ia dapat berbelanja di pasar. Ini berarti orang menilai kesehatannya secara subyektif, sesuai dengan norma dan harapan-harapannya. Inilah salah satu harapan mengapa upaya untuk mengukur kesehatan adalah sangat sulit. Gagasan orang tentang "sehat" dan merasa sehat adalah sangat bervariasi. Gagasan-gagasan itu dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, norma dan harapan-harapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka wajar jika para perokok tetap melaksanakan aktivitas merokok ketika dia tidak merasakan kesehatannya terganggu. Wajar pula jika para perokok akan berhenti merokok jika kesehatannya telah terganggu. Dengan demikian usaha mengurangi perokok dengan jalan melakukan promosi kesehatan menjadi kurang berguna jika tidak diikuti dengan tindakan pembatasan merokok baik melalui undang-undang maupun tindakan nyata. Usaha pemerintah yang mewajibkan setiap bungkus rokok dipasang label peringatan bahaya merokok bagi kesehatan menjadi sangat tidak berarti bagi perokok. Oleh sebab itu perlu dicari jalan keluar untuk mencegah atau mengurangi perilaku merokok pada masyarakat terutama pada anak-anak.

Salah satu yang sedang menjadi trend belakangan ini pada beberapa daerah untuk mengurangi perilaku merokok pada masyarakat adalah dengan membatasi ruang bagi perokok dengan membuat kawasan bebas rokok. Dalam kawasan bebas rokok, para perokok dilarang merokok dan jika

tertangkap basah tentunya akan dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam hal ini perda atau qanun. Jakarta, Tangerang, Bogor dan Padang telah memperbanyak kawasan bebas rokok terutama di lembaga-lembaga pemerintahan dan pendidikan.

Dalam kawasan bebas rokok terutama di lembaga pemerintahan dan pendidikan para pimpinan lembaga tersebut diminta untuk menerapkan aturan dengan jelas baik terhadap karyawan, murid, guru, dan bahkan pimpinan kantor ataupun kepala sekolah.

Untuk Aceh, kawasan bebas rokok masih belum kita temui baik di tempat umum maupun lembaga-lembaga pemerintahan dan pendidikan. Ketiadaan kawasan bebas rokok terkait dengan masih banyaknya pendapat dikalangan para pemimpin di Aceh bahwa rokok bukanlah suatu permasalahan besar. Tentunya hal ini memerlukan kerja keras bagi masyarakat di Aceh yang masih waras akan kondisi kesehatan masyarakat untuk meyakinkan para pemimpin Aceh baik di eksekutif maupun legislatif agar mereka lebih peduli dan membuat qanun mengenai kawasan bebas rokok.

Memang efektivitas kawasan bebas rokok belum teruji secara meyakinkan dapat menghentikan atau paling tidak mengurangi kebiasaan merokok di Aceh, namun apabila kita melihat para perokok dapat menahan dirinya untuk tidak merokok pada siang hari di bulan Ramadhan sesuai dengan aturan agama Islam. Tentunya kita dapat berharap para perokok pun akan mematuhi aturan pemerintah untuk tidak merokok di kawasan bebas rokok.

Penutup

Rokok telah diketahui secara umum sebagai sumber penyakit baik bagi perokok maupun orang yang ada disekitarnya. Memang untuk menghentikan atau paling tidak mengurangi kebiasaan merokok pada masyarakat Aceh cukup sulit. Namun hal tersebut bukan berarti tidak dapat dilaksanakan. Untuk mengubah kebiasaan yang dilakukan masyarakat sejak lama dan turun menurun tentunya membutuhkan berbagai strategi. Promosi kesehatan yang

Wacana

selama ini dilakukan belum dapat merubah pandangan masyarakat Aceh terhadap rokok dan akibat yang ditimbulkannya. Usaha pembatasan dengan menciptakan daerah bebas rokok yang telah dilakukan daerah

lain di Indonesia patut dipertimbangkan oleh para pimpinan Aceh yang peduli terhadap kesehatan masyarakat. Hal ini tidak lain untuk menjamin kesehatan masyarakat Aceh menjadi lebih baik lagi.

Iskandar E.P.,S.S.,M.Hum adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian
Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Gampong Siaga Dan Permasalahannya

Oleh : Juminar

Pendahuluan

Tingkat kesehatan suatu daerah seringkali diidentikkan oleh masyarakat dengan tingkat kesehatan ibu dan anak. Derajat kesehatan suatu masyarakat seringkali dilihat dari tingkat kematian ibu dan angka kematian bayi. Penilaian ini tentunya tidaklah benar namun juga tidak salah seluruhnya karena ibu dan anak merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap permasalahan kesehatan. Mulai dari kematian pada saat hamil/melahirkan dan pasca lahir hingga masa pertumbuhan anak. Selain itu juga dengan terganggunya kesehatan ibu dan anak, maka terganggu pula kegiatan masyarakat.

Untuk itu dalam beberapa dekade belakangan ini pemerintah menekankan pentingnya pembangunan kesehatan bagi ibu dan anak (KIA). Dalam pembangunan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, ibu melahirkan dan bayi neonatal menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional.

Salah satu program prioritas pembangunan kesehatan ibu dan anak adalah menurunkan angka kematian ibu dan anak dengan meningkatkan mutu pelayanan dan menjaga kesinambungan pelayanan kesehatan ibu dan perinatal di tingkat pelayanan dasar dan pelayanan rujukan primer.

Merujuk pada hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2010 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Aceh termasuk dalam sembilan provinsi di Indonesia yang memiliki status kesehatan buruk. Provinsi-provinsi tersebut adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Gorontalo, Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara

Timur. Salah faktor yang menjadi indikator masuknya suatu provinsi kedalam status kesehatan buruk adalah status kesehatan ibu dan anak.¹

Selama ini status kesehatan ibu dan anak di Aceh memang cukup mengkhawatirkan. Sebagai contoh selama tahun 2009, untuk Kabupaten Pidie angka kematian ibu terbilang cukup tinggi yakni 29 orang per.1000 ibu melahirkan. Kematian ini disebabkan berbagai faktor seperti faktor pendarahan, faktor usia (terlalu muda atau terlalu tua) saat kehamilan dan sebagainya. Demikian pula di Kabupaten Aceh Tengah, tingkat kematian ibu melahirkan dan bayi masih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di daerah tersebut. Angka kematian ibu sepanjang tahun 2008 tercatat sebanyak delapan orang, sementara tahun 2009 turun menjadi enam orang dan hingga bulan September 2010, jumlah ibu yang meninggal melahirkan sebanyak enam orang. Sementara tingkat kematian bayi dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang cukup drastis. Pada tahun 2008, angka kematian bayi tercatat sebanyak 103 orang kemudian meningkat menjadi 133 orang pada tahun 2009, dan hingga pertengahan September 2010, jumlah bayi yang meninggal telah mencapai 62 orang.

Untuk itu Dinas Kesehatan Aceh berusaha menargetkan penurunan Angka Kematian Ibu menjadi 125/100 ribu ibu melahirkan dibawah target nasional 226/100 ribu ibu melahirkan pada tahun 2012. Target ini sebenarnya cukup berat bagi Aceh yang baru saja keluar dari konflik bersenjata yang berkepanjangan. Mengingat pada saat konflik berlangsung seluruh kegiatan masyarakat

¹ www.Tribunenews.com /Aceh memiliki tingkat kesehatan yang jorok, 11-9-2010.

ikut terhambat termasuk pembangunan kesehatan masyarakat melalui pos-pos kesehatan. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, masalah umum yang mengakibatkan masih tingginya tingkat kematian ibu melahirkan diantaranya belum meratanya distribusi tenaga medis, minimnya sarana kesehatan, ketiadaan pos-pos kesehatan di gampong-gampong, sosialisasi yang masih kurang kepada ibu-ibu hamil, serta aspek pelayanan petugas kesehatan yang masih perlu ditingkatkan. Diperkirakan 80 persen ibu hamil meninggal karena faktor pendarahan atau terlambat tertangani.²

Untuk mengejar target penurunan angka kematian ibu, pemerintah Aceh melalui jajaran Dinas Kesehatan Provinsi Aceh menggalakkan berbagai program pembangunan kesehatan yang berbasis masyarakat termasuk gampong siaga.

Gampong Siaga

Banyaknya permasalahan kesehatan dan tidak tertanggannya kasus-kasus gawat darurat termasuk kasus kelahiran di Indonesia terutama di daerah pegunungan terkait dengan susahnyanya masyarakat gampong mengakses fasilitas kesehatan. Dari jauhnya jarak yang harus ditempuh sampai tidak tersedianya tenaga medis di fasilitas kesehatan yang tersedia seperti puskesmas pada saat dibutuhkan sering kali mewarnai kasus-kasus ketidaktertangani kasus kesehatan yang berujung kematian di Indonesia dan aceh pada khususnya.

Untuk menanggulangi hal itu, maka pemerintah berusaha mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan terutama kesehatan dasar. Pada masa lalu kegiatan posyandu sangat membantu masyarakat mendapatkan bantuan kesehatan dasar seperti perbaikan gizi anak dan penanganan ibu hamil. Namun ketika pemerintahan berganti program posyandu agak terbelengkalai. Saat ini pemerintah mulai kembali mengiatkan berbagai program kesehatan yang berbasis masyarakat salah

satunya adalah program desa SIAGA atau di Aceh dikenal sebagai Gampong siaga.

Gampong Siaga adalah gampong yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kegawatan kesehatan secara mandiri. Dalam mengembangkan gampong siaga, tujuan yang akan dicapai adalah untuk mewujudkan gampong dengan masyarakat yang sehat, peduli, dan tanggap terhadap masalah-masalah kesehatan, bencana, dan kegawatdaruratan di gampongnya. Dengan kata lain gampong siaga merupakan program kesehatan yang melibatkan masyarakat untuk kepentingan kesehatan masyarakat, terutama kesehatan ibu hamil. Program ini bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak serta mengurangi keterlambatan pertolongan penyakit gawat darurat lainnya. Dalam program ini seluruh anggota masyarakat gampong di kerahkan untuk memikirkan, memperlakukan ibu hamil secara benar dan menolong ibu hamil pada saat persalinan dengan segala sumber daya yang mereka miliki.

Selain tujuan di atas, gampong siaga juga memiliki tujuan khusus yakni :

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat gampong tentang pentingnya kesehatan dan melaksanakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).
2. Meningkatkan kemampuan dan kemauan masyarakat gampong untuk menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan.
3. Meningkatkan kesehatan di lingkungan gampong.
4. Meningkatkan kesiagaan dan kesiapsediaan masyarakat gampong terhadap risiko dan bahaya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan (bencana, wabah penyakit, dsb).

Sedangkan sasaran dari gampong siaga adalah :

1. Semua individu dan keluarga di gampong, yang diharapkan mampu melaksanakan hidup sehat, serta peduli dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan di wilayah gampongnya.

² Harian Serambi Indonesia, edisi 5 Januari

2. Pihak-pihak yang mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan keluarga atau dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perubahan perilaku tersebut, seperti tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh perempuan, dan pemuda, kader, serta petugas kesehatan.
3. Pihak-pihak yang diharapkan memberi dukungan kebijakan, peraturan perundang-undangan, dana, tenaga, sarana, dll. Seperti Keuchik gampong, camat, para pejabat terkait, swasta, para donatur, dan pemangku kepentingan lain.³

Dari uraian di atas yang menerangkan bahwa sasaran dari gampong siaga bukan hanya ibu hamil atau kaum perempuan saja tetapi juga seluruh individu dan keluarga di gampong. Hal ini tentunya menjadi perkejaan yang cukup berat untuk mengajak keterlibatan kaum laki-laki di Aceh dalam proses melahirkan karena masih adanya pendapat dikalangan masyarakat Aceh terutama kaum laki-laki di pegunungan bahwa proses melahirkan hanya melibatkan kaum perempuan.

Untuk itu ketika pembentukan gampong siaga di gampong-gampong, maka anggota pengurus gampong siaga hampir semuanya kaum perempuan. Jika pun ada kaum laki-laki yang menjadi pengurus gampong siaga, individu tersebut bukanlah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan ataupun bukan orang yang memiliki kekuasaan untuk meminta bantuan pada warga lain. Bahkan kadangkala pemilihan pengurus gampong siaga merupakan penunjukkan langsung dari keuchik. Orang yang ditunjukkan seringkali tidak mengetahui maksud dan tujuan gampong siaga.

Persoalan Gampong Siaga

Kurang berperannya kaum laki-laki dalam kepengurusan gampong siaga menjadi sebuah persoalan ketika gampong siaga sangat diharapkan untuk dapat menekan jumlah kasus kematian ibu hamil atau melahirkan. Peran kaum laki-laki dalam pengambilan keputusan sangat besar dalam masyarakat Aceh. Untuk menentukan dimana perawatan medis yang dirujuk sebagai tempat melahirkan, banyak keluarga yang membutuhkan keputusan dari seorang laki-laki baik suami perempuan yang melahirkan ataupun ayah dari perempuan yang melahirkan. Untuk itu sudah seharusnya peran kaum laki-laki dalam kepengurusan gampong siaga sangat besar.

Menurut Kalangie⁴ masalah umum yang selalu terlihat pada setiap komunitas gampong maupun komunitas kota sehubungan dengan kesehatan adalah bahwa perubahan dan penambahan pengetahuan kesehatan beserta perubahan perilaku kesehatan merupakan tindakan yang harus selalu dilakukan. Suatu komunitas yang makin tradisional dan rendah derajat pendidikannya serta tertutup dari informasi umum makin lambat mengalami proses-proses pemahaman, penerimaan, dan adopsi informasi pengetahuan, nilai, dan praktek kesehatan baru dalam menanggulangi permasalahan kesehatan dan meningkatkan derajat kesehatan komunitas yang bersangkutan.

Selain masalah umum, menurut Kalangie terdapat beberapa masalah khusus yang dapat menghambat penanggulangan dan peningkatan kesehatan yakni dalam bentuk budaya, sosial, psikis, maupun kemiskinan dan persoalan ekologis, khususnya hubungan ekonomi penduduk dengan sumber daya alam yang terbatas.

Dipihak lain, hambatan suatu program kesehatan yang melibatkan masyarakat seringkali justru berawal dari pihak yang berkompeten yang dalam hal ini paramedis khususnya berhubungan dengan komunikasi inovasi kesehatan. Perasaan ketidakpuasan

³ Kementerian Kesehatan R.I., *Kebijakan Pengembangan Gampong Siaga*, Jakarta, Kementerian Kesehatan R.I., 2006.

⁴ Kalangie, Nico.S., *Kebudayaan dan Kesehatan*, Jakarta, Kesaint Blanc, 1994.

terhadap pelayanan kesehatan, adanya ketidakpedulian psikososial dari pelayan kesehatan yang dirasakan oleh pasien dan keluarganya, perilaku pelayan/perawat medis yang tidak atau gagal menyesuaikan dengan pola-pola budaya penduduk setempat menjadikan program kesehatan yang dijalankan menjadi sesuatu yang aneh dan tidak bersinggungan dengan kebanyakan masyarakat.

Dalam menunjang pelaksanaan gampong siaga, pemerintah telah membangun pusat pelayanan kesehatan di gampong-gampong yang dikenal sebagai puskesmas. Puskesmas merupakan upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) yang dibentuk di gampong dalam rangka mendekatkan/menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat gampong. Puskesmas dapat dikatakan sebagai suatu sarana kesehatan yang merupakan pertemuan antara upaya-upaya masyarakat dan dukungan pemerintah. Pelayanan di puskesmas dapat meliputi upaya preventif (pencegahan), promotif (penyuluhan), dan kuratif pengobatan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan (terutama bidan) dengan melibatkan kader atau tenaga sukarela lainnya.

Kegiatan-kegiatan dalam sebuah puskesmas merupakan kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, secara minimal berupa :

1. Pengamatan epidemiologis sederhana terhadap penyakit, terutama penyakit menular dan penyakit yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB), dan faktor-faktor risikonya (termasuk status gizi) serta kesehatan ibu hamil yang berisiko.
2. Penanggulangan penyakit, terutama penyakit menular dan penyakit yang berpotensi menimbulkan KLB, serta faktor risikonya (termasuk status gizi).
3. Kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana dan kegawatdaruratan kesehatan.
4. Pelayanan medis dasar, sesuai dengan kompetensinya.

5. Kegiatan-kegiatan lain yaitu promosi kesehatan untuk peningkatan keluarga sadar gizi (kadarzi), peningkatan PHBS, penyehatan lingkungan, dll, merupakan kegiatan pengembangan.⁵

Untuk memberi pelayanan pada puskesmas, pemerintah menempatkan seorang bidan gampong yang dibantu oleh kader kesehatan dari gampong setempat. Akibat kekurangan tenaga bidan, maka seringkali pendistribusiannya kurang merata. Sehingga untuk daerah terpencil, satu orang bidan gampong melayani dua hingga tiga gampong. Selain itu juga, masih banyaknya bidan yang memiliki pola pikir bahwa masyarakat gampong membutuhkan mereka dan masyarakat gampong tidak paham masalah kesehatan menyebabkan timbulnya perilaku-prilaku yang kurang dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, dengan adanya pola pikir masyarakat tidak tahu masalah kesehatan, maka kadangkala ketika warga datang berkunjung ke puskesmas dan memeriksakan kesehatannya, pihak bidan gampong seringkali menyalahkan perilaku kesehatan pasien selama ini tanpa memberikan contoh dan solusi yang dapat diterima. Contoh lainnya adalah, dengan adanya pola pikir bahwa masyarakat membutuhkan para bidan, maka ketika keluarga pasien datang ke puskesmas meminta tolong bidan gampong untuk datang ke rumah melihat dan mengobati pasien, bidan gampong merasa malas dan menyuruh keluarga pasien untuk membawa pasien ke puskesmas. Untuk mengambil obat pun kadangkala warga terpaksa menahan kekecewaan karena seringnya obat tidak terdapat di puskesmas. Sedangkan ketika warga berobat pada malam hari, obat banyak tersedia (malam hari merupakan waktu praktek bidan).

Akibat perilaku yang ditunjukkan bidan gampong, maka tidak heran jika banyak warga lebih menyukai berobat ke Rumah

⁵ Kementerian Kesehatan R.I, *Pedoman Pengembangan Gampong Siaga*, Jakarta, Kementerian Kesehatan R.I, 2006.

sakit atau dokter praktik. Keadaan ini menggambarkan bahwa puskesmas sebagai pusat kegiatan gampong siaga masih dianggap sebagai kebudayaan asing. Dengan kata lain masyarakat merasakan bahwa puskesmas sebagai pusat pemenuhan kebutuhan kesehatan merupakan lembaga asing milik pihak luar yang dalam hal ini pemerintah dan bidan gampong, bukan milik mereka bersama walaupun kedudukan puskesmas tersebut berada di wilayah gampong mereka.

Penutup

Gampong siaga merupakan program kesehatan dari pemerintah yang muncul akibat masih tingginya tingkat kematian ibu hamil. Keterbatasan tenaga medis dan jauhnya jarak pusat kesehatan dengan perumahan penduduk menjadi penyebab terbesar tidak tertanggannya kasus-kasus kelahiran terutama di pegunungan. Untuk itu pemerintah berusaha melibatkan masyarakat untuk membantu proses melahirkan ibu hamil agar dapat tertangani dengan baik.

Sejak beberapa tahun yang lalu diluncurkan, program gampong siaga belum membawa perubahan bagi penurunan kasus kematian ibu hamil. Beberapa kendala menghadang program ini diantaranya adalah masih adanya pandangan masyarakat Aceh terutama kaum laki-laki yang menganggap urusan melahirkan merupakan urusan kaum perempuan. Selain itu juga masih adanya sikap ketidakpedulian petugas kesehatan terhadap perasaan pasien menjadi pendorong timbulnya perasaan keterasingan masyarakat

pada program gampong siaga. Tidak salah jika pengurus gampong siaga di gampong-gampong didominasi kaum perempuan dan orang-orang yang tidak memiliki kekuatan untuk memutuskan sesuatu.

Keadaan ini jika tidak dapat diselesaikan tentunya akan menjadi hambatan yang cukup besar. Untuk itu perlu adanya perubahan sikap dan perilaku dari pemerintah terutama petugas kesehatan. Salah satunya adalah dengan menata kembali kepengurusan gampong siaga dengan menempatkan orang-orang yang memiliki kepedulian dan wewenang di gampong seperti Keuchik dan Imam Meunasah. Dengan keterlibatan mereka diharapkan dapat merubah pola pikir kaum laki-laki terhadap proses melahirkan /persalinan ibu hamil. Selain itu juga adanya pelatihan yang terus menerus bagi petugas kesehatan yang dalam hal ini bidan gampong agar berubah pola pikirnya dan lebih menghargai pendapat masyarakat. Tidak kalah pentingnya dalam menerobos hambatan yang ada bagi pengembangan program gampong siaga adalah perubahan pola pikir pemegang kekuasaan terhadap berbagai program kesehatan yang berpihak pada masyarakat. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan cara pandang terhadap suatu program bukan semata sebagai proyek yang dapat menghasilkan materi bagi sekelompok orang tetapi demi kepentingan masyarakat. Dengan adanya perubahan pola pandang tersebut diharapkan program gampong siaga dapat menekan jumlah kasus kematian ibu hamil.

Juminar adalah Guru MTsS Mon Malem, Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar

Konsep Sehat Dan Sakit Dalam Budaya Aceh

Oleh : Liza Fathiariani

Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan bersifat tidak statis dan dapat berubah cepat atau lambat karena adanya gagasan baru dari luar. Proses interaksi antara pranata dasar dari sebuah kebudayaan dengan pranata ilmu pengetahuan yang baru akan menghasilkan pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung terhadap terjadinya perubahan budaya dan perilaku masyarakat.¹

Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu pandangan yang berbeda terhadap berbagai hal termasuk konteks sehat dan sakit. Karena perbedaan tersebut, maka lahirlah kelompok masyarakat yang lebih menekankan terapi adikodrati (*personalistic*) dan kelompok yang memilih terapi berdasarkan prinsip-prinsip keseimbangan tubuh (*naturalistic*) untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Seperti yang dikemukakan Anderson dan Foster bahwa konsep penyakit masyarakat nonbarat dibagi atas dua kategori umum yaitu:²

(1) *Personalistik*, munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung).

(2) *Naturalistik*, penyakit (*illness*) dijelaskan dengan istilah-istilah yang sistematis dan bukan pribadi. *Naturalistik* mengakui adanya

suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya, apabila keseimbangan terganggu, maka hasilnya adalah penyakit.

Keanekaragaman persepsi sehat dan sakit juga ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma kebudayaan masing-masing masyarakat. Dapat dikatakan bahwa kebudayaanlah yang menentukan penyebab seseorang menderita suatu penyakit. Kebudayaan sebagai konsep dasar dapat menjelaskan makna hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial (*sosiobudaya*) dari penyakit dengan gejala biologis (*biobudaya*).

Sehat dan Sakit

Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah *a state of complete physical, mental, and social well being, and not merely the absence of disease or infirmity*.³ Dalam dimensi ini jelas terlihat bahwa sehat tidak hanya menyangkut kondisi fisik, melainkan juga kondisi mental dan sosial seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Namun jika dikaitkan dengan konteks sehat berdasarkan pendekatan secara emik bagi suatu komunitas, ada pandangan yang berbeda dalam menanggapi konsep

³ World Health Organization (WHO). (1981). *Development of Indicator for Monitoring Progress Towards Health for All by The Year 2000*, Geneva: WHO.

⁴ Kalangie, Nico S. (1994). *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta: PT. Kesaint Blanc Indah Corp.

¹Widhagdo, dkk. 2009. Ilmu Budaya Dasar. Bumi Akasara: Jakarta

² Foster, Anderson.1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta:Grafiti

sehat. Walaupun seseorang secara etik dinyatakan tidak sehat, tetapi ia masih dapat melakukan aktivitas sosial lainnya, maka orang tersebut dapat menyatakan dirinya sehat.

Sedangkan sakit dapat diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan budaya dari masing-masing penyanggah kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman secara etik dan emik. Secara konseptual, penyakit (*disease*) menurut etik (ilmiah) adalah gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat terjadi infeksi atau tekanan dari lingkungan. Jadi, penyakit itu bersifat obyektif. Sebaliknya sakit (*illness*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Fenomena subyektif ini ditandai dengan perasaan tidak enak.⁴

Di negara maju kebanyakan orang mengidap *hypochondriacal* yang disebabkan karena kesadaran kesehatan sangat tinggi dan takut terkena penyakit sehingga jika dirasakan sedikit saja kelainan pada tubuhnya, maka akan langsung ke dokter, padahal tidak terdapat gangguan fisik yang nyata. Keluhan psikosomatis seperti ini lebih banyak ditemukan di negara maju dari pada kalangan masyarakat tradisional. Umumnya masyarakat tradisional memandang seseorang sebagai sakit, jika orang itu kehilangan nafsu makannya atau gairah kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatannya sehingga harus tinggal di tempat tidur.

Mengacu pada esensi budaya, nilai budaya sehat merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai upaya mewujudkan hidup sehat. Dari budaya pula, hidup sehat dapat ditelusuri melalui komponen pemahaman tentang sehat, sakit, derita akibat penyakit, cacat dan kematian. Nilai yang dilaksanakan dan dipercaya serta diyakini itu, sesuai dengan pemahaman masyarakat berdasarkan dengan kebudayaan dan teknologi yang mereka miliki.

Konsep Sehat dan Sakit Pada Masyarakat Aceh

Pemahaman terhadap keadaan sehat dan sakit berbeda di setiap masyarakat tergantung dari kebudayaan yang mereka miliki. Pada masa lalu, ketika pengetahuan tentang kesehatan masih belum berkembang seperti sekarang ini, kebudayaan memaksa masyarakat untuk menempuh cara *trial and error* untuk menyembuhkan segala jenis penyakit. Kemudian perpaduan antara pengalaman *empirical* dengan konsep kesehatan dan konsep budaya menjadi konsep sehat tradisional secara kuratif.

Demikian halnya dengan masyarakat Aceh, konsep *personalistic* dan *naturalistic* serta konsep sehat tradisional secara kuratif juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan adanya istilah *peunyaket donya* (penyakit dunia) dan *peunyaket biasa* (penyakit biasa) dalam persepsi masyarakat.

Peunyaket donya merupakan penyakit yang disebabkan oleh makhluk ghaib atau jika merunut pada Anderson dan Foster termasuk dalam kategori personalistik. Sedangkan *peunyaket biasa* adalah penyakit yang diakibatkan gangguan fungsi tubuh baik yang disebabkan oleh kuman ataupun proses alami tubuh (naturalistik). Pengobatan kedua jenis penyakit ini juga berbeda. Masyarakat Aceh meyakini bahwa *peunyaket donya* hanya bisa disembuhkan dengan membawanya ke orang pintar (dukun). Biasanya dukun akan *meurajah* orang sakit dengan membacakan ayat-ayat Al Quran. Selain itu, bawang putih, '*on meurong* (daun kelor) juga dipercaya dapat mengusir jin atau roh-roh jahat.

Untuk pengobatan *peunyaket biasa*, selain dibawa ke tenaga medis (dokter), masyarakat Aceh juga mempercayai pengobatan herbal yang telah mereka gunakan sejak lama. Sebagai contoh adalah penggunaan kunyit sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit kuning. Masyarakat menganggap bahwa warna penyakit pasti akan sesuai dengan warna obat yang telah disediakan oleh alam.

Selain itu, kunyit dan daun pacar kuku (*Lawsonia inermis* Linn) juga dimanfaatkan untuk pengobatan sakit perut.

Penelitian Andi dkk. membuktikan bahwa ekstrak daun pacar kuku ini ternyata dapat membunuh *helicobacter* penyebab tukak lambung.⁵ Untuk mengeluarkan bisa akibat gigitan hewan berbisa seperti ular, lipan, kalajengking ataupun tawon, masyarakat Aceh menggunakan biji asam jawa yang telah dibelah dua. Biji tersebut ditempel pada bekas gigitan. Biji tersebut dipercaya mampu menarik bisa hewan tersebut.

Perhatian masyarakat Aceh terhadap pengobatan tradisional bukanlah hal baru. Ini terbukti dengan adanya tiga buah buku (kitab) yang ditulis pada masa kesultanan Aceh. Pembahasan tertua mengenai obat dan organ-organ tubuh manusia telah ditulis Syekh Abdussalam pada tahun 1208 H. Tulisan ini merupakan dua bab dari tujuh bab yang terdapat dalam kitab *Tambah Tujoh* (Tujuh Tuntunan).⁶

Masyarakat Aceh juga mengenal kitab obat tradisional *Tajul Mulok* (orang Aceh mengucapkannya *Tajon Mulok*). Kitab yang ditulis tangan dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab Jawi ini disusun oleh Haji Ismail Aceh pada tahun 1226 H atas anjuran Sultan Mansur Billah Syah bin Sultan Juhar Alamsyah. Ada yang ditulis tangan dalam bahasa Melayu berhuruf Arab Jawi. Terdapat kitab pula yang sudah dicetak di Qahirah (Kairo – Mesir) pada tahun 1938.

Kitab yang lainnya adalah naskah yang diterjemahkan oleh Syekh Abbas Kutakarang dari naskah bahasa Arab. Penterjemahannya dilakukan tahun 1266 H, yakni 24 tahun sebelum pecah perang Aceh-Belanda tahun 1290 H. Kitab ini berjudul *Kitaburrahmah Fitthibbu Walhikmah*. Kitab ini lebih tebal dari dua naskah sebelumnya, yakni berjumlah 226 halaman.

Pengobatan penyakit di dalam kitab *Tambah Tujoh* sama sekali tidak menyinggung obat-obat yang disebabkan jin,

hantu, kuntilanak dan makhluk halus lainnya. Berbeda halnya dengan *Tajul Mulok*, di dalam kitab ini banyak sekali menyebutkan berbagai do'a dan ayat Al-Quran untuk azimat dan mantera-mantera *meurajah* lainnya.

Mengenai sumber penyakit, *Tambah Tujoh* hanya menyebut dua asalnya. Pertama, akibat makan-minum yang tidak teratur (tak diadatkan) serta berlebihan dalam makan makanan. Kedua, rusak atau hilangnya keseimbangan dari empat kekuatan dalam tubuh seseorang. Keempat kekuatan pada tubuh manusia ialah *jaziyah*, *maas'ikkamat*, *hadhimat* dan *dafaat*. Fungsi *jaziyah* adalah kekuatan menelan/menarik ke dalam, *maas'ikkamat* fungsinya menahan/benteng dari penyakit, *hadhimat* berfungsi menghancurkan makanan, sedang fungsi *dafaat* adalah mengeluarkan sisa metabolisme tubuh seperti keringat, kencing-tinja dan sebagainya. Jadi, bila salah satu dari keempat alat tubuh ini rusak/kurang berfungsi, maka timbullah penyakit pada manusia.

Untuk memastikan jenis penyakit, *Tambah Tujoh* juga punya cara tersendiri untuk mendeteksi atau yang lebih dikenal dengan diagnosa penyakit. Ada empat obyek pemeriksaan pada tubuh manusia untuk mengetahui penyakitnya, yakni warna tubuh, perilaku, perbuatan dan tutur katanya. Caranya adalah sebagai berikut:⁷

Pertama, dengan memegang badan si sakit. Kalau tubuhnya panas berarti 'adanya sifatnya. Kedua, jika badannya gemuk berarti sejuk sifatnya. Ketiga, kalau rambutnya ikal-hitam artinya hangat sifatnya. Keempat, jika warna tubuhnya putih berarti sejuk dan banyak darah kotor (*balgham*). Tanda hangat banyak darah, putih-merah warna tubuhnya. Tubuh yang berwarna gandum atau kuning berarti panas. Kelima, melihat anggota badan. Bila pembuluh darah terlihat pada tangan dan kaki berarti bersifat panas. Kalau tidak tampak berarti sebaliknya (sejuk). Keenam, melihat pada pekerjaannya. Kalau seseorang lincah bekerja berarti bersifat panas. Ketujuh, menilik kelakuannya. Jika

⁵ Andi Muh, Yangkin P.1991. Daya Hambat Ekstrak dan Senyawa Murni Hasil Isolasi Daun Pacar Kuku (*Lawsonia inermis* Linn) Terhadap Beberapa Mikroba Uji. Makassar : FMIPA UNHAS

⁶ T.A Sakti. 2009. Membedah Tiga Manuskrip Aceh.

⁷ *Ibid*

sedang-sedang saja berarti sejuk sifatnya. Kedelapan, memeriksa keadaan tidurnya. Kalau tidurnya banyak(*le teungeut ngon jaga*), berarti sejuk dan basah sifatnya. Bila jaganya lebih banyak dari tidurnya berarti hangat dan kering sifatnya. Namun, jika tidur dan bangunnya seimbang adalah *akhar* sifatnya. Kesembilan, memeriksa kencing dan beraknya. Kalau sangat berbau dan merah pula warnanya, maka panas sifatnya. Jika tanda-tanda itu tak ada berarti sejuk. Kesepuluh, memperhatikan perilaku tabib yang mengobatinya. Bila ia memiliki akal dan pemahaman yang tajam berarti ia bertabiat/sifat panas.

Konsep pengobatan yang dianjurkan Tambeh Tujoh adalah prinsip-prinsip yang berlawanan. Penyakit yang bersifat panas harus diobati dengan obat yang sejuk. Sebaliknya, penyakit yang bertabiat sejuk mesti diobati dengan obat yang bersifat panas. Demikian pula, sakit yang bersifat kering harus disembuhkan dengan obat yang basah. Sementara penyakit basah perlu diberi obat yang bersifat kering.

Kitab Tambeh Tujoh juga mengecam para tabib dan dukun yang mengobati orang sakit; tetapi hanya sekedar untuk mencari keuntungan pribadi. Padahal orang yang diobatinya tak pernah sembuh bahkan malah semakin parah.

Pada bab dua, kitab Tambeh Tujoh menjelaskan tentang Ilmu Tasyrih (Organ Tubuh). Di dalam kitab tersebut disebutkan bahwa jumlah bagian anggota tubuh manusia sebanyak 40 bagian (digabung laki-laki dan perempuan).

Beberapa jenis obat-obatan yang tercantum dalam Tambeh Tujoh adalah :

1. Madu yang diyakini sebagai obat paling utama/penghulu obat bagi segala penyakit (anggota badan)
2. Untuk mengobati keracunan, madu bersama-sama buah badam dapat dibuat *haluwa* (dodol) untuk dimakan setiap hari.
3. Biji sawi dapat dijadikan obat untuk rambut rontok.
4. Telur ayam untuk mengurangi lemah, letih, dan lesu.

Diakhir pembahasan tentang pengobatan, kitab Tambeh Tujoh mencuplik hadits Nabi Muhammad Saw yang berbunyi: *Wakullu daain lahu dawaaun illas salaama wal harma*. Artinya: segala penyakit ada obatnya, kecuali mati dan menjadi tua.¹

Penutup

Konsep sehat dan sakit telah lama dipahami oleh masyarakat Aceh. Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman tentang konsep penyakit personalistik (*peunyaket donya*) dan naturalistik (*peunyaket biasa*). Masyarakat Aceh juga telah mengenal pengobatan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Manuskrip seperti Tambeh Tujoh, Tajul Mulok, dan Kitaburrahmah Fitthibbu Walhikmah menjadi pedoman untuk mengobati berbagai penyakit yang sampai saat ini masih tetap digunakan oleh orang Aceh.

¹ *Ibid*

Liza Fathiariani adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Sehat dan Sakit dalam Dimensi Sosial-Budaya Masyarakat Aceh

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Pemahaman masyarakat terhadap kesehatan, setidaknya terkait dengan dua pola pemahaman masyarakat yang kurang berdaya secara ekonomi. *Pertama*, lapisan masyarakat miskin cenderung memahami bahwa antara sehat dan sakit merupakan fenomena yang diskrit.

Kemajuan dan temuan-temuan baru di bidang kedokteran selama tahun-tahun pertama abad ke-19 hingga sekarang pernah menumbuhkan harapan secara meluas terhadap terwujudnya "dunia tanpa penyakit".¹ Namun demikian, dalam kenyataannya jarang terjadi bahwa setelah suatu penyakit berhasil dibasmi, muncul pula penyakit baru. Penyakit lama yang sudah dianggap hilang, muncul kembali setelah beberapa waktu berlalu.² Penyakit framboesia, beri-beri, busung lapar, cacar, dan penyakit kulit lainnya yang sudah pernah hilang sejak tahun 60-an, dalam tahun-tahun terakhir ini muncul kembali.³

Kedua, masyarakat di pedesaan juga memahami bahwa penyakit merupakan gejala abnormal yang jarang terjadi. Apabila tidak mengunjungi tempat-tempat penyembuhan, berarti mereka sehat. Hingga tahun 1800 M, di kalangan masyarakat berkembang anggapan bahwa kesehatan adalah kondisi yang berbeda dengan sakit. Akan tetapi, sejak permulaan tahun 1900 M,

peneliti menemukan kasus-kasus bahwa para korban efidemi tidak hanya orang-orang yang tidak sehat. Kebanyakan para korban *microorganisme* terjadi melalui air, udara, atau tinja orang-orang yang terkontaminasi. Sejak saat itu, muncul kesadaran bahwa masalah penyakit berkolerasi dengan kondisi sanitasi lingkungan.⁴

Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat tersebut merupakan pengetahuan kognitif yang terpendam dalam kesadaran keberagamannya. Sikapnya terhadap kesehatan merupakan alternatif pilihan yang berpedomankan pada pengetahuan kognitif yang tersimpan dalam kesadarannya. Perilaku masyarakat terhadap kesehatan merupakan wujud konkrit dari pilihan alternatif tindakan yang dipandang relatif tepat, yaitu yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau orang lain di sekitarnya.

Kesadaran keberagaman memetakan pengetahuan kognitif pada masyarakat Aceh, bahwa penyakit itu merupakan kehendak Allah, sebagai kausa prima, apa pun jenis penyakit dan bagaimana pun tingkat kesakitannya. Kesadaran itu kemudian dihubungkan dengan konsep tentang asal-usul manusia, yaitu gabungan unsur-unsur air, tanah, api, dan angin, yang dilengkapi dengan roh. Setiap unsur pembentuk manusia itu memiliki tabiat yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk diintegrasikan.

Kesehatan manusia sangat tergantung pada keseimbangan pengaruh di antara keempat unsur itu dalam tubuh manusia. Apabila keseimbangan itu terganggu, penyakit akan timbul dan mempengaruhi jiwa manusia. Pada dasarnya

¹ Irving Kenneth Zola. 1984. "Kebudayaan dan Simptom: Sebuah Analisis Mengenai Keluhan yang Diajukan oleh para Pasien". Dalam Parsudi Suparlan (ed.), *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV Rajawali. Hlm. 111.

² Fritjof Copra. 1997. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Peradaban*. Terjemahan M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Hlm. 474.

³ *Ibid.*

⁴ Rebecca J. Donatelle dan Lorraine G. Davis. 1997. *Helth: The Basics, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon. Hlm. 2.

sakit merupakan fenomena mental, karena antara jiwa dan tubuh terdapat hubungan saling ketergantungan. Semboyan-semboyan lama antara lain mengungkapkan bahwa “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”. Hal sebaliknya juga dapat berlaku, bahwa jiwa yang sakit mengakibatkan tubuh pun sakit. Keluhan terhadap suatu penyakit timbul karena jiwa tidak berdaya meresponnya, masyarakat Aceh menyebutnya dengan *leumoh bulee* (=lemah bulu, daya tahan tubuhnya lemah), terutama dimaksudkan untuk penyakit yang timbul karena pengaruh makhluk halus.

Integrasi di antara keempat unsur pembentuk manusia yang dikemukakan di atas dapat terwujud dalam setiap unsur dan saling toleran yang berada dalam keseimbangan dinamis sesuai dengan tempo-tempat manusia berada. Tingkat kerentanan manusia terhadap penyakit bervariasi sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya, begitu pula dengan tempat. Kondisi kesehatan paling prima terdapat pada usia baru lahir hingga umur enam bulan serta awal masa remaja, kecuali kalau terdapat penyebab-penyakit lain yang mempengaruhinya, yaitu tempat yang meliputi lingkungan alamiah, lingkungan buatan, dan tingkat pencemaran lingkungan. Rendahnya kualitas lingkungan dapat mempengaruhi tingkat toleransi di antara atau keempat unsur dasar tersebut. Gangguan lingkungan, berpengaruh pada gizi, kesehatan, perkembangan ragawi, dan mental. Hal itu berarti bahwa hidup yang sehat berkorelasi dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Faktor lingkungan mencakup kualitas udara, air, makanan, tofografi tanah, serta kebiasaan hidup.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur lingkungan yang dikemukakan di atas, berpengaruh terhadap penyakit dan penyembuhannya. Orang-orang tua dalam masyarakat, terutama perempuan, memiliki pengetahuan “medis” tentang penyebab penyakit serta penyembuhannya, antara lain dengan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, lingkungan budaya

juga bersangkut paut dengan pengalaman sakit dan sehat, terutama mengenai cara masyarakat mengemukakan persoalan kesehatan, cara menampilkan gejala sakit, serta kapan dan kepada siapa ia meminta perawatan. Dalam hal ini, penyembuhan penyakit tidak terbatas hanya pada membuat pasien menjadi sehat, tetapi juga terbinanya kembali manusia yang mampu berinteraksi dengan lingkungan hidup sebagaimana wajarnya. Khusus untuk lingkungan hidup sosial budaya, jangkauannya meliputi hubungan-hubungan antara sesama manusia dalam lingkungan di masyarakat maupun keluarga. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Aceh terhadap sehat dan sakit.

Konsep Sakit

Ditinjau dari segi budaya, penyakit tidak semata-mata difahami sebagai fenomena biologis. Persoalan kesehatan juga berkaitan dengan peran-peran sosial tertentu yang mendatangkan hak dan kewajiban. Penyakit saling berkaitan dengan karakteristik sosial, seperti asal-usul etnik, kelas sosial, ras, status pekerjaan, pola perilaku, lingkungan geografi, dan pandangan tentang makna sehat dan sakit.⁵ Para peneliti yang mengkaji keterkaitan antara kebudayaan dan morbiditas, menemukan dua kecenderungan tentang adanya penyakit dalam suatu masyarakat. *Pertama*, dikaitkan dengan *actual prevalence*. Apabila suatu gejala penyakit telah menyebar luas, penyakit tersebut tidak lagi dianggap sebagai simptomatik. *Kedua*, dihubungkan dengan orientasi nilai dominan masyarakat. Pada masyarakat tertentu, keluhan-keluhan fisik yang lazim disebut *morning sickness*, tidak ditemukan pada perempuan, bahkan diterima dengan senang hati.⁶

Pemahaman seperti dikemukakan di atas, juga merupakan gejala umum yang dijumpai pada masyarakat Aceh. Kadarsyah

⁵ Anthony R. Kofner. 1996. *Janas's Health Care Delivery in the United States*. New York: Springer Publishing. Hlm. 21.

⁶ Zola, *op.cit.*, hlm. 115-116.

telah menginventarisasikan berbagai jenis penyakit yang dikenal di masyarakat Aceh Besar, yaitu meliputi 113 jenis penyakit. Jenis penyakit tersebut dikelompokkan ke dalam sembilan kategori. Kategori itu meliputi kelompok penyakit yang berhubungan dengan kelainan pada kulit, kelainan saluran pernafasan, penyakit yang berhubungan dengan saluran kemih dan kelamin, serta penyakit yang berhubungan dengan saluran pencernaan. Kategori yang lain meliputi kelompok penyakit yang berhubungan dengan jantung, peredaran darah, otot, persarafan, kepala, tulang, pengaruh makhluk halus, dan jenis-jenis penyakit yang lain.⁷

Darmuni Daud menyebutkan beberapa jenis penyakit yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Aceh, hanya dapat disembuhkan melalui praktik *meurajah* (bacaan mantra). Kelompok penyakit ini termasuk *meurampot* (kemasukan hantu), *teukeunong* (terkena serangan setan melalui sihir), *seureubok* (terkena serbuk berbisa), dan *teumeugu* (gangguan dari roh orang yang mati berdarah). Keempat jenis penyakit itu dipercayai bersumber dari pengaruh makhluk halus, yang dimanfaatkan oleh dukun untuk melampiaskan dendamnya atau permintaan pihak lain terhadap seseorang. Oleh karena itu, untuk mengobatinya diperlukan pula bantuan dari dukun lain. Darmuni Daud menyebutkan, ada tiga kelompok dukun, yaitu *pawang* (dukun dengan membacakan mantra-mantra), *teungku meurajah* (dengan membacakan ayat-ayat Alquran), dan *tabib*, yaitu tergantung pada cara pengobatan yang digunakan, seperti dengan meminta bantuan makhluk halus, atau membaca ayat-ayat tertentu yang terdapat dalam Alquran, atau dengan menggunakan ramuan obat tradisional. Dalam mengobati pasien, *pawang* biasanya menggunakan benda-benda

tertentu, seperti jeruk purut, kunyit, sirih, pinang, dan kemenyan.⁸

Ketika menderita suatu penyakit, sebelum suatu tindakan dilakukan, yang bersangkutan memperkirakan terlebih dahulu tingkat kesakitan yang dideritanya. Masyarakat Aceh, biasanya membedakan tingkat kesakitan ke dalam empat kategori, yaitu *seu-i*, *saket*, *nadak*, dan *nadeu'a*. Pada tahap *seu-i*, si sakit biasanya kurang bersemangat dalam bekerja dan kadang-kadang juga diikuti dengan menurunnya selera makan. Pada tahap ini yang bersangkutan biasanya tidak melakukan tindakan apapun dan cenderung membiarkan selama beberapa hari. Upaya yang dilakukan hanya sebatas menggunakan obat gosok, pijat, mandi air hangat, atau tidak mandi selama beberapa hari. Apabila kondisi semakin memburuk, mulai dirasakan gangguan pada anggota badan tertentu seperti *leumoh* (lemas), *hana mangat babah* (tidak selera makan), *hana mangat asoe* (tidak enak badan atau meriang), *hana ditem teungeut* (tidak bisa tidur), *mumang* (pusing), *saket ulee* (sakit kepala), *kuweut lam teu-ot* (lutut pegal), *diputa pruet* (perut melilit), *seusak nafah* (sesak nafas), *saket ulee hate* (sakit hulu hati), *meudhuep-dhuep hate* (degupan jantung), pingsang, *su-um paneuh* (badan panas dan mengigil), dan *meu u'u' geulinyueng* (telinga berdesing). Dengan banyak bergerak, orang berharap bahwa penyakit akan berkurang. Oleh karena itu, walaupun dalam kondisi yang kurang bersemangat, orang tetap menyibukkan diri dengan kegiatan rutinitasnya.

Dalam keadaan yang semakin memburuk dan tidak mampu melakukan aktivitas yang berarti, orang sakit lebih memilih untuk tetap berada dan berbaring di tempat tidur. Pada tahap ini, orang sakit merasakan selera makannya hilang sama sekali, sulit tidur, dan seluruh tubuh terasa sakit. Para tetangga dan kerabat datang menjenguknya dan mengemukakan pengalaman dirinya atau pengalaman orang

⁷ Kadarsyah. 1988. "Konsep dan Usaha Perawatan Kesehatan dalam Masyarakat Pedesaan Aceh: Suatu Kajian atas Masyarakat Desa Lambunot Kabupaten Aceh Besar". *Laporan Penelitian*. PPISB Unsyiah. Hlm. 57-60.

⁸ Darmuni Daud. 1988. "Meurajah dalam Masyarakat Aceh". *Laporan penelitian*. Banda Aceh: PPISB Unsyiah. Hlm. 55-62.

lain yang pernah didengarnya. Di antara mereka ada yang menyarankan ramuan atau obat-obat tertentu dan menunjukkan dukun tertentu. Berobat dengan menginap di rumah sakit belum merupakan alternatif pilihan yang dipandang perlu oleh masyarakat di desa. Kerabat dekat yang berada di tempat lain, terutama anaknya, dipandang belum perlu diberitahukan. Orang yang berada di sekitarnya juga belum tergerak untuk menawarkan makanan atau minuman yang disukainya. Pada umumnya orang yang berada di sekitar orang yang sakit hanya menunggu dan berupaya apa-apa yang dimintanya.

Tahap *ketiga* adalah *nadak* (sakit parah), yaitu saat kondisi penyakit semakin parah. Pada tahap ini, orang sakit dalam keadaan sangat gelisah dan tidurnya tidak lagi tenang. Suasana demikian, umumnya dinyatakan si sakit sudah *balek-bateueng*. Dari mulutnya hanya terdengar ucapan kata Allah berulang kali, karena tidak tertahan lagi rasa sakitnya. Si sakit dengan kondisi yang demikian dikatakan dalam keadaan *aloh Allah-apoh apah*. Walaupun kesadarannya masih terkontrol, namun permintaannya sering kali tidak rasional. Apabila sedang dirawat di rumah sakit, ia minta dipindahkan ke rumah sendiri, atau kalau sedang dirawat di rumah, ia minta dipindahkan ke rumah salah seorang anaknya. Permintaan demikian dimaksudkan untuk berganti suasana, masyarakat Aceh menyebutnya dengan istilah *balek aleue* (bertukar lantai).

Orang-orang yang berada di sekelilingnya saling bersikap merasakan apa yang dirasakan oleh si sakit. Sementara itu, setiap pengunjung yang baru datang mendekatinya seraya mengusapkan dahinya sambil membisikkan di telinganya untuk permintaan maaf atas berbagai kesalahan yang pernah dilakukan. Sebaliknya, sambil berlinang air mata, si sakit pun menjawab dengan permintaan yang serupa. Apabila kondisi si sakit sangat gelisah, yang datang menjenguknya mengumumkan doa seraya meletakkan telapak tangan di dahinya: *ya Tuhan, meunyoe kabeh raseuki gob nyan, bumangat neucok bek le saket. Meunyoe na*

mantong raseuki gob nyan, neubri beu ek geuibadat bak set (ya Allah, apabila umurnya memang hanya sampai di sini, ambillah dia dengan cara yang baik. Apabila masih dipanjangkan umurnya, berilah kemudahan baginya untuk dapat beribadah kembali).⁹

Dalam keadaan sakit tidak tertahankan, biasanya si sakit teringat berbagai hal, terutama kematian, persiapan diri yang belum memadai untuk menghadapi hari kebangkitan, dan anak-anaknya yang belum mampu mengurus diri sendiri. Oleh karena itu, sambil menahan rasa sakit, ia berdoa agar sehat kembali untuk mampu beribadah. Apabila ada anaknya yang masih di bawah umur, meminta kepada isteri atau suami supaya merawat dan membesarkannya, serta memesankan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya untuk melihat-lihatnya. Permintaan demikian, langsung dijawab dengan isak tangis, agar si sakit tidak perlu merisaukan diri, karena mereka semua akan melindunginya.

Tahap *keempat* dikatakan bahwa si sakit berada dalam keadaan *dadeu'a* (kritis atau sakarat). Dalam kondisi kritis ini, si sakit tidak lagi mengeluh dan juga tidak bergerak. Tanda bahwa ia masih hidup hanya terlihat pada gerakan dada yang naik-turun. Orang-orang di sekitarnya berdiam diri dengan mata yang bengkok. Di antara mereka ada yang membaca Surat Yasin dalam Alquran, apabila sudah terlihat tanda-tanda ajalnya sudah dekat. Membaca *doa peuintat* (doa pengantar) bagi orang yang sedang sakarat, yang secara harfiah berarti mengantarkan ke alam baka. Orang yang berada di dekatnya mengusapkan tangan pada pelupuk matanya agar tertutup kembali seraya melipatkan kedua tangannya ke atas dada. Dalam situasi demikian, orang-orang di sekitarnya harus menahan kesedihan, karena dipercayai bahwa tangisan keluarga dekat dapat menghambat keluarnya roh dari tubuh

⁹ Adnan Abdullah. 2005. "Hidup dengan Penyakit". *Laporan Penelitian*. Banda Aceh: PPISB Unsyiah. Hlm. 24.

dan hal itu sangat menyakitkan bagi si mayat.¹⁰

Sumber Penyakit

Masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa penyakit itu datang dari Allah. Oleh karena itu, sembuh dari penyakit juga kehendak dari Allah. Apabila Tuhan tidak menghendaki, penyakit tidak timbul pada seseorang, dan orang yang terkena penyakit pun tidak akan sembuh. Kemampuan manusia seperti *pawang* hanya sebatas berusaha menyembuhkannya.

Sebagian orang, sakit merupakan jalan pintas untuk melarikan diri dari realitas hidup yang dihadapinya. Kenyataan hidup yang dimaksud dapat berupa kegagalan dalam mewujudkan keinginan, ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban, tersisih dari lingkungan pergaulan, ataupun terlibat dengan tuduhan-tuduhan tertentu. Naluri kemanusiaan memberikan pertimbangan yang berbeda dalam berhadapan dengan orang yang sakit dibandingkan dengan pertimbangan yang diberikan untuk kasus yang sama terhadap orang yang sehat. Dalam kondisi sakit, untuk beberapa waktu lamanya, orang terbebaskan dari kewajiban atau tuntutan tertentu yang enggan atau tidak berdaya untuk dipenuhi, sehingga dapat mengurangi tekanan mental.¹¹

Dalam konsepsi keacehan, penyakit dihubungkan dengan terjadinya gangguan pada kondisi keseimbangan di antara unsur-unsur pembentuk tubuh manusia. Tubuh manusia terbentuk atas unsur-unsur air, tanah, api, dan angin, serta dilengkapi dengan roh.¹² Setiap unsur itu memiliki tabiat yang berbeda, sehingga sulit merukukannya. Oleh karena itu, bentuk, watak, dan kondisi setiap orang berbeda antara satu dengan yang lain. Kesehatan manusia sangat tergantung pada keseimbangan pengaruh di antara keempat unsur itu. Penyakit timbul pada seseorang karena keseimbangan pengaruh itu

terganggu. Untuk mengembalikannya kepada keadaan keseimbangan semula, diperlukan bantuan *tabib*, yaitu dengan memberikan obat yang tepat.

Ilmu ketabiban terbentuk sebagai hasil kombinasi di antara ilmu kimia, fisika, dan biologi, serta dihubungkan dengan komponen bentuk badan manusia.¹³ Dalam perjalanan waktu, pemahaman manusia tentang penyakit juga mengalami perkembangan yang semakin lama semakin menjurus kepada penyembuhan penyakit. Ilmu ketabiban juga semakin mengkhususkan diri pada penyakit tertentu atau organ tubuh tertentu. Dengan proses perkembangan demikian, sering dilupakan bahwa manusia itu berada dalam satu lingkungan masyarakat yang lengkap dengan sarana-prasarana strukturalnya.

Menurut Loedin, pemahaman tentang penyakit berkembang melalui beberapa fase. Fase *pertama*, penyakit yang diderita seseorang dihubungkan dengan kepercayaan tertentu tentang penyebabnya, yang berada di luar diri manusia. Pada fase ini berkembang pemahaman bahwa penyakit merupakan pertanda dari gangguan syaitan, kutukan Tuhan, atau dosa yang tidak terampunkan. Pendekatan penyembuhan yang ditawarkan adalah upaya berdamai dengan sumber penyebab, baik dengan memberikan sesajen, mempersembahkan korban, bertaubat dari dosa, bernazar, membacakan mantera atau doa, maupun dengan meninggalkan pantangan-pantangan tertentu. Tokoh yang dipandang sangat berbakat dalam penyembuhan penyakit pada fase ini di kalangan masyarakat Aceh adalah *pawang* atau *teungku meurajah*.

Kedua, fase klinik. Pada fase ini berkembang temuan-temuan tentang penyebab penyakit tertentu. Kegiatan penelitiannya berkembang di laboratorium dan memungkinkan manusia melihat secara nyata penyebab penyakit. Sejak itu, lahirlah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26

¹¹ *Ibid.*, hlm. 38.

¹² T.A. Sakti. 2004. (Pengalih Aksara).

Hikayat Tajussalatin. Banda Aceh: Selamat Sejahtera. Hlm. 2-3.

¹³ A.A. Loedin. 1985. "Ilmu Kesehatan yang Berorientasi kepada Masyarakat dan Manusia". Dalam Koentjaraningrat dan A.A. Loedin (Ed.), *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 18.

bakteriologi dan sekaligus pula ilmu kedokteran modern. *Ketiga*, fase orientasi pada penderita penyakit dan penyembuhannya. Pada fase ini berkembang kesadaran bahwa yang dihadapi para ilmuwan kesehatan adalah manusia-manusia yang terganggu kesehatannya. Ilmu kedokteran klinik dengan berbagai ragam spesialisasi pengobatan tumbuh dengan pesat. *Kempat*, fase *community oriented medicine*. Pada fase ini, para ilmuwan kesehatan menyadari bahwa pasien mendapat penyakit di dalam masyarakat, yaitu lingkungan tempat ia hidup, dan setelah sembuh kelak ia akan kembali ke dalam masyarakat yang sama. Realitas ini terutama sangat penting bagi pasien penderita traumatis. Pada pihak lain, mereka menyadari tentang kecenderungan perkembangan bidang kedokteran yang semakin menjurus ke arah fragmentasi dan isolasi di antara super spesialis yang semakin ketat dan orientasinya tetap pada penyakit. Sadar dengan dua kondisi demikian, pada fase ini para ilmuwan kesehatan tergerak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang manusia dan masyarakat.

Kelima, fase pendekatan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Memasuki fase ini, orientasi para ilmuwan bergeser dari orang sakit kepada manusia dan lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa penyembuhan penyakit adalah terbinanya kembali manusia yang mampu berinteraksi sebagaimana wajarnya dengan lingkungan hidupnya. Ini berarti pula bahwa pembangunan kesehatan membutuhkan pendekatan ekologi, karena menyangkut manusia yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, yang meliputi lingkungan hidup fisik, lingkungan hidup biologi, dan lingkungan hidup sosial budaya. Untuk lingkungan hidup sosial budaya, cakupannya menjangkau hubungan-hubungan antara sesama manusia, dalam lingkungan yang luas di masyarakat maupun secara terbatas di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga, melalui akal, pendidikan, dan pengalaman, manusia menata hidupnya mengikuti sesuatu sistem nilai budaya, adat

istiadat, agama, kepercayaan, sikap, dan falsafah hidup tertentu.¹⁴

Upaya Penyembuhan

Hidup dalam keadaan sehat merupakan dambaan setiap orang, bagi mereka, sehat identik dengan bahagia. Oleh karena itu, setiap kondisi yang mengganggu kebahagiaan disamakan dengan penyakit. Hal itu, dinyatakan dengan sebutan *peunyaket* (penyakit) untuk setiap kelangkaan atau kesulitan yang dihadapi seperti *meusaket that buet*, *musaket that wate*, *meusaket that barang*, *meusaket that raseuki*. Sebutan-sebutan itu mengacu kepada kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, waktu luang, barang, dan pendapatan. Perkataan *saket* (sakit) juga digunakan dalam konteks emosi seperti *saket that hate* (sakit hati), untuk menyatakan perasaan tersinggung. Sebaliknya, beberapa gejala penyakit tidak dinyatakan dengan *saket*, tetapi dengan *hana mangat* (tidak enak). Dalam hal ini termasuk *hana mangat asoe/badan* (tidak enak badan), *hana mangat babah* (tidak enak mulut), *hana mangat pruet* (tidak enak perut), serta perasaan gelisah yang dinyatakan dengan *hana mangat hate* (tidak enak hati). Kesemuanya itu dimaksudkan untuk menyatakan adanya gangguan pada seujur badan, selera makan, pencernaan, serta perasaan gelisah.¹⁵

Penyakit dianggap sebagai gangguan terhadap kondisi hidup yang sehat. Hal itu, disadari secara merata di kalangan masyarakat Aceh. Karena sakit diyakini berasal dari Tuhan, orang berusaha untuk sembuh dengan berobat dan berdoa.

Harapan yang terbayangkan ketika sakit parah adalah untuk dapat sehat kembali. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan harapan itu, karena masyarakat Aceh berkeyakinan, setiap penyakit ada obatnya, kecuali mati. Dari sini mulai berawal masalah penyembuhan. Orang yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu bagi orang tertentu, belum mujarab untuk

¹⁴*Ibid.*, hlm. 18-20.

¹⁵ Adnan Abdullah, *op.cit.*, hlm. 41.

penyakit yang sama pada orang lain dan tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan hanya satu cara tertentu. Oleh karena itu, berkembang beberapa cara penyembuhan, antara lain meracik sendiri ramuan obat, meminta pertolongan *pawang* atau bernazar.

Teknik pengobatan yang dilakukan oleh *pawang* berwujud *meurajah* dan apabila diperlukan juga menggunakan *sandrang*. *Sandrang* adalah seorang perempuan yang berfungsi untuk media pemindahan makhluk halus dari tubuh si sakit. Melalui *sandrang* inilah kemudian ditanyakan penyebab penyakit, dan alasan makhluk halus itu mengganggu si sakit, serta apa yang diinginkannya. Praktik penyembuhan yang lain adalah berbentuk upacara *peulheueh alen*. Upacara ini merupakan proses lanjutan dari cara sebelumnya, yaitu *meurajah*. Penyelenggaraannya lebih dimaksudkan untuk mengembalikan makhluk halus yang berada dalam tubuh si sakit ke tempatnya semula. Makna harfiah dari upacara ini adalah melepaskan suatu rakit kecil yang terbuat dari upih pinang yang berisikan sesajen ke laut. Sesajen yang dihanyutkan ke laut itu terdiri atas nasi ketan dan ayam putih, yang dikerjakan sendiri oleh *pawang*. Sebelum *alen* beserta isinya dilakukan *peusadua* pada tubuh si sakit, yaitu dengan cara mengayun-ayunkan sebanyak tujuh kali, sambil menghitungnya dengan suara pelan. Makna perdukunan yang lebih khas dari upacara tersebut adalah agar makhluk halus yang terdapat dalam tubuh si sakit kembali ke tempat asalnya dengan menggunakan *alen* sebagai transfortasi dan sesajen di dalamnya untuk makanan selama dalam perjalanan.¹ Terlepas dari pembicaraan benar atau tidak, hal seperti itu, pernah dipraktikkan oleh masyarakat Aceh.

Upaya penyembuhan lainnya adalah *nazar*, yang diikrarkan si sakit sendiri, kerabat atau orang lain. Bentuk nazar seperti dengan menggantikan nama setelah sembuh

dari penyakit, membaca Alquran di beberapa mesjid, menjalankan puasa sunnah, dan bersedekah.

Selain upaya seperti di atas, masyarakat Aceh juga mengenal ramuan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan. Pengetahuan tentang jenis obat ramuan itu banyak dijumpai dalam naskah-naskah kuno di masyarakat Aceh seperti Naskah *Mujarabat*.² Obat ramuan itu, adakalanya melalui diminum atau melalui olesan, sangat tergantung pada jenis penyakitnya.

Penutup

Dalam dimensi sosial budaya, determinan kondisi sakit dapat bersifat kebudayaan, psikologi, sosial atau ekologi. Komponen kebudayaan dapat berwujud adat istiadat, keyakinan, kepercayaan tentang tingkah laku hidup sehat, serta pola makan dan minum. Komponen psikologi mencakup unsur-unsur persepsi tentang sakit, atau sikap terhadap sakit. Komponen sosial antara lain termasuk tingkat pendidikan, profesi, penghasilan, dan status ekonomi. Komponen ekologi terdiri atas unsur-unsur keadaan lingkungan alam, kebersihan lingkungan fisik, rumah tempat tinggal, dan lingkungan sekitar. Keempat komponen sosial budaya yang dikemukakan itu dipandang langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi tingkah laku si sakit, cara-cara hidup sehat, tingkah laku saat beralih dari keadaan sehat kepada keadaan sakit atau sebaliknya.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap sehat dan sakit, terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Sehat dan sakit erat hubungannya dengan lingkungan alam dan budaya seseorang. Untuk mewujudkan hidup sehat, masyarakat harus diberikan pengetahuan tentang pola hidup sehat melalui pemahaman tentang medis, lingkungan alam, dan budayanya.

² Hasimi dkk., "Ramuan Obat-Obatan Tradisional dalam Masyarakat Aceh (Kajian Salah Satu Aspek Nskah Kuno Kitab Mujarabat)". *Laporan Penelitian*. BPSNT Banda Aceh, 2000, hlm. 14.

¹ *Ibid.*, hlm. 26.

Sudirman,S.S. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

CEMBURU BUTE

(Cerita Rakyat Dari Aceh Tamiang)

Pada zaman dahulu kala ada seorang pandai emas, dia mempunyai istri yang sangat cantik. Karena cantiknya, timbullah rasa cemburu pandai emas. Cemburu buta namanya. Dia membangun sebuah rumah gedung yang sangat besar, di depan rumah dibuat tempat menempa emas. Sudah bertahun-tahun dia berprofesi membuat emas, dan istrinya tidak pernah keluar rumah.

Tiba-tiba ada seorang pemuda yang tinggal tak jauh dari rumah mereka, kira-kira jaraknya 20 meter. Pemuda lajang itu tinggal seorang diri. Dia berfikir apakah pandai emas tidak beristri, tapi tidak mungkin, lalu kenapa tak pernah tampak?. Kemudian timbullah keinginan bagaimana cara melihat istri pandai emas itu. Rupanya karena cemburunya pandai emas itu, istrinya tak pernah keluar rumah sama sekali, walaupun kehidupannya mewah tapi hatinya gelisah. Dia berfikir kalau ada orang yang membawaku keluar, biarlah aku keluar daripada begini seperti burung dalam sangkar.

Pemuda itu kemudian menggali lubang dari rumahnya sehingga sampai ke limbah si pandai emas. Ia pun dapat masuk ke rumah, ia melihat seorang wanita sedang memasak. Wanita itu pun melihat pemuda itu, "Dari mana kamu?" tanyanya. "Aku tak pernah melihat kamu, entah bagaimana parasmu. Sekarang aku melihatnya," kata pemuda.

"Ai . . . , aku pun sangat susah rasanya, matahari saja tak pernah aku lihat," kata wanita itu.

"O, kalau begitu, mau kau kubawa ?" tanya si pemuda. "Kubawa lari kau".

"O, sudah boleh", jawab wanita lebih lanjut.

"Diam saja kau dirumah ini dulu", pesan pemuda.

Kemudian pemuda itu turun ke lubang tadi. Keesokan harinya pergilah pemuda itu ketukang emas bermaksud menempa pakaian emas, kalung, giwang, gelang tangan, gelang kaki dan cincin. Kira-kira 3 hari kemudian

pemuda itu datang menjumpai pandai emas menanyakan apakah sudah siap, akan tetapi belum siap. Tukang emas meminta ukuran, pemuda itu bilang ukur saja kepada istri tukang. Kemudian kira-kira seminggu datang lagi pemuda tadi. Rupanya belum siap karena tukang emas ragu apakah akan cocok. Tapi pemuda itu meyakinkannya lagi kalau itu semua akan cocok. Akhirnya 3 bulan baru siap dibuat semuanya, lalu pemuda itu membayar, uang yang digunakan pemuda berasal dari istri si tukang emas.

Pemuda itu mengadakan kenduri karena dia bersama istri tukang emas akan pergi ke negeri seberang. Diadakan kenduri yang besar-besaran sebagai ucapan selamat tinggal terhadap desanya. Pandai emas datang memenuhi undangan tersebut.

Dilihat pandai emas itu keluar maka istrinya juga keluar dari lubang tadi menuju rumah pemuda itu. Dia sibuk memasak didapur, pandai emas masuk ke dapur, dilihatnya seseorang yang sangat mirip dengan istrinya. Hati pandai emas tak tenang, lalu dia pulang, istrinya pun pulang lewat lubang itu, dan ia duluan sampai di rumah. Tukang emas melihat istrinya masih dikamar. Ia turun sampai tujuh kali. Dia berpikir mirip sekali istrinya dengan istri pemuda tadi pantas lah disuruh ukur semua tempahan pada istriku.

Akhirnya selesailah kenduri itu, pemuda dan istri tukang emas berpamitan semua kepada undangan yang datang termasuk tukang emas. Tukang emas tidak menyangka kalau itu istrinya, dia mengantar meraka sampai mereka naik ke kapal karena sayangnya dia kepada pemuda itu. Setelah kapal sangat jauh barulah ia pulang dan melihat istrinya tak ada lagi di rumah. Barulah ia bertepuk dada, karena istrinya lari dibawa lari orang. Lalu ia pergi lagi ke tepi laut tadi, dilihatnya kapal sudah tidak ada lagi. Dia berpikir dirinya tidak ada artinya lagi. Dilihat dari dalam kamar ada lubang,

Cerita Rakyat

dia masuk dan rupanya tembus sampai kerumah pemuda tadi. Sahlah sudah istrinya diambil orang.

Pandai emas berjalan-jalan ke pantai, dia menaiki sebatang pohon yang tinggi untuk melihat kapal, kapal tadi pun sudah tak nampak lagi. Dari jauh dia melihat seseorang membawa usungan menuju ke pohon itu. Ternyata yang membawa usungan tadi bersama istrinya. Si istri berada di depan sedangkan piring dan mangkuknya berada di belakang, karena cemburunya.

Si istri diusung menghadap ke pengusungnya. Mereka tidak melihat pandai emas. Ada juga yang lebih hebat lagi, istrinya diusung pikir pandai emas.

Sesampai di bawah pohon istrinya diletakkan, karena sudah pukul 12 siang, mereka sudah lapar dan ingin memasak tapi tidak ada air. Disekeliling mereka tak ada orang karena jauh dari perkampungan, suaminya pun pergi mencari air. Ketika istri tinggal sendiri, si istri mengeluarkan sebuah benda seperti biji pinang dari kutangnya, kemudian dibaca mantra dan dikecup 3 kali ke atas dan ke bawah, jadilah seorang pemuda. Antara pemuda dan wanita itu berbuat serong. Hal ini diperhatikan oleh tukang emas dari atas pohon. Heranlah si tukang emas.

Dalam usungan pun dapat diambil orang. Sangat hebat. Aku dalam gedung diambil orang, pikir tukang emas.

Saat suaminya datang, istrinya menangkap pemuda dan memilin-milannya kemudian jadi seperti semula. Suaminya tidak tahu. Masalah mereka. Pandai emas turun dari pohon, tapi sang suami itu heran dari mana datangnya pandai emas. Lalu mereka makan bertiga, lalu pandai emas berkata bukan tiga tapi empat. Heran si pengusung tadi. Kemudian pandai emas bercerita apa yang terjadi. Marahlah pengusung, dan dipancung istrinya. Setelah dipancung, berceritalah situkang emas apa yang terjadi padanya.

Mereka berjalan kesana kemari dan mufakatlah untuk kawin dengan satu wanita. Kemudian dilamar seorang wanita. Mereka

berkeluarga dengan satu istri, dua suami. Mereka musyawarah tentang cara apabila membutuhkan istri, akhirnya dapat satu cara. Pada saat tidur istri berada di tengah. Secara kebetulan, pada malam itu ada pencuri yang mendengar musyawarah mereka. Apabila kamu butuh, colek saja aku. Aku akan turun. Ketika mereka sedang lelap kesempatan itu dimanfaatkan oleh pencuri, dicoleknya satu persatu. Tinggallah istri dan pencuri, karena istri sangat binal, ia tidak pandang bulu, berbuatlah mereka.

Keesokan harinya mereka saling bertanya siapa yang mencolek, ternyata bukan dari mereka. Alhasil mereka tanya pada istri, dan bukan mereka yang mencoleknya. Mereka kalap dan istri tadi dibunuh.

Mereka berfikir tak ada gunanya beristri, dikurung dalam gedung, diusung da satu istri dua suami masih dapat juga diambil orang.

Alhasil mereka tidak mempunyai istri lagi. Mereka pun hidup mencari masing-masing.



TERBITAN

**Dari
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL**

***Lima Belas Tahun Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
"Menjawab Tanggangan Era Global"***

Drs. Shabri. A (ed), xiv, hlm; 14x21 cm., hlm.191, 2010

Sejak dari UUD 1945 sampai dengan keluarnya UU Otonomi Khusus NAD N0.44 tahun 2001, dan terakhir UU.No.11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, persoalan kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia dan Aceh khususnya. Mengingat berbagai persoalan bangsa terutama disintegrasi sebagai konsekuensi keberagaman, perbedaan dan keunikan bangsa Indonesia yang mengilhami pemerintah membentuk institusi/lembaga pengkajian yang spesifik menggali potensi sejarah dan budaya lokal dalam masyarakat Indonesia maka dibentuklah Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) dan BKSNT Banda Aceh adalah BKSNT yang ketujuh yang diresmikan pada 3 Oktober 1995.

BKSNT Banda Aceh dalam perjalanan sejarahnya telah berusia 15 tahun dan telah berganti nomenklatur menjadi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT Banda Aceh) sejak tahun 2006. Selain itu juga mengalami perkembangan dan perubahan sejak reformasi di bawah pengampunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beralih ke bawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang kemudian berganti menjadi Departemen Kebudayaan Pariwisata pada tahun 2005 dan berganti lagi menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sampai saat ini.

Buku Lima Belas Tahun BPSNT Banda Aceh "Menjawab Era Tantangan Global" diedit oleh Drs. Shabri A, merupakan karya Agus Budi Wibowo, dkk, membahas sekitar dinamika dan perkembangan BPSNT Banda Aceh selama 15 tahun sebagai salah satu UPT pemerintah pusat yang membawahi wilayah kerja provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Banyak sudah hasil yang sudah dicapai dalam upaya memenuhi visi, misi dan tupoksi seperti yang dipaparkan dalam buku ini. Secara kuantitatif kinerja lembaga ini sudah menerapkan ketetapan target yang diharapkan dan secara kualitas tentunya juga sesuai standar yang ditentukan.

Pada era global isu mengenai pelestarian kebudayaan sangat penting untuk itu BPSNT Banda Aceh harus mampu menjawab segala tantangan di masa depan. Unsur pimpinan dan pegawai harus bekerja keras dalam memberikan pengabdian, pemikiran dan tindakan untuk menghasilkan karya-karya terbaik. Disebutkan juga bahwa dengan kreativitas, sinergitas, dan koordinasi akan menjadi *password* untuk mewujudkan visi, misi, dan tupoksi yang diemban oleh BPSNT Banda Aceh bagi pelestarian pembangunan kebudayaan dan pariwisata di provinsi Aceh dan Sumut.